

ISBN 978-602-14271-0-1

Anak Gerbang Selatan

Antologi Cerita Pendek Anak-Anak Kepulauan Nemberala-Rote Ndao

n Bahasa

02



Kantor Bahasa Provinsi NTT
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

HADIAH

Anak Gerbang Selatan

Antologi Cerita Pendek Anak-Anak Kepulauan Nemberala-Rote Ndao



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL



00036846

PK

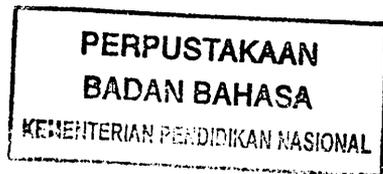
899.214 02
ANA
a

No. Indica:	52
Tgl.	: 23-1-2014
Ttd.	:



Anak Gerbang Selatan

Antologi Cerita Pendek Anak-Anak Kepulauan Nemberala-Rote Ndao



Kantor Bahasa Provinsi NTT
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Anak Gerbang Selatan

Antologi Cerita Pendek Anak-Anak Kepulauan Nemberala-Rote Ndao

Penyunting

Mezra E. Pellondou, S.Pd., M.Hum.

Tjut Zakiyah

Cetakan Pertama

Agustus 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Anak Gerbang Selatan; Antologi Cerita Pendek Anak-Anak
Kepulauan Nemberala-Rote Ndao, Kupang: Kantor Bahasa Provinsi
Nusa Tenggara Timur, 2013 (vi, 82 hlm.; 21 cm)
ISBN 978-602-14271-0-1

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

Pasal 72

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 29 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) dan paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Klasifikasi

No. Induk : _____

Kata Pengantar

Puji dan Syukur kita ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Esa atas terbitnya buku Antologi Cerita Pendek “Anak Gerbang Selatan” Tahun 2013 ini. Karena tanpa berkat dan rahmat-Nya penerbitan Antologi ini tidak akan terwujud dengan baik.

Buku Antologi Cerita Pendek Anak Kepulauan ini adalah kumpulan cerita pendek hasil karya anak-anak remaja pada kegiatan Kelas Menulis Kreatif Anak Kepulauan pada tanggal 28—29 Juni 2013 yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di Kabupaten Rote Ndao, tepatnya di Pantai Nemberala, Kecamatan Rote Barat, pulau paling selatan di Indonesia

Antologi ini merupakan terbitan perdana Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur yang merupakan hasil kerja keras dan kerja sama dengan pihak pemerintah daerah yaitu Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Rote Ndao, SMA Negeri 1 Rote Barat, dan para narasumber yaitu penulis dan pelopor kelas menulis di daerah Tulungagung dan Kota Kupang

Penerbitan antologi ini dimaksudkan sebagai penghargaan bagi anak-anak yang tinggal di daerah kepulauan khususnya pintu gerbang wilayah Indonesia paling selatan yang berdekatan dengan Perairan Australia yang telah berkarya dalam tulisan dan dimaksudkan pula agar anak-anak yang tulisannya dimuat dalam buku ini termotivasi untuk menghasilkan karya lebih baik lagi serta dapat memicu anak-anak dapat memiliki karya tulis yang menjadi perhatian bagi seluruh khalayak masyarakat.

Buku ini tentu masih jauh dari kata sempurna untuk itu kritik dan saran dari para pembaca tentu menjadi sarana pembangun untuk buku antologi yang lebih baik lagi kedepannya.

Akhirnya, pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih dan ucapan selamat kepada tim penyunting penerbitan Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Timur yang telah menyiapkan penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi pembaca.

Kupang, 30 Juli 2013

M. Luthfi Baihaqi, S.S., M.A.



Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar' Isi	vi
Salah Atahori (Novi Ndao)	1
Putih Abu-abu Idamanku (Merry Dethan)	7
Anak Gerbang Selatan (Yulinsa Mboroh)	12
BANDA`SA IA? (Osias Ndun)	20
Aku, Dellah dan Bule (Okto Tahu'n)	26
Misteri Pulau Ndana (Meryasa Adu)	31
Kembali Hidup (Selvin E.Y. Lay)	34
Dari Pohon Mangga ke Sungai (Hesny Ariyance Giri)	42
Ini Ndiki, Mister (Oktovianus R. Bana)	48
Sebuah Kisah dari Lapangan Nembeloan (Susan Dethan)	52
Ketika Aku Tidak Biasa (Debi Sipora Heu)	59
Danau Oehela (Yeti Ndao)	63
Delapan Sekawan (Irma Norvalia Messakh)	67
Au Nda Nau Lao Hela Rote¹ (Heronita Elfrida Markona)	71
Demi Kusaming¹ (Febrince Nalle)	75
Tidak Ku Sengaja Ingkar Janji (Mirsa Yulenci Loa)	77
Sepasang Pemain Gitar dari Rote Ndao (Rosan Yuliana Kay)	81



Salah Atahori

Novi Ndao

Pagi ini aku berangkat ke sekolahku di SMA Negeri 1 Rote Barat Nemberala yang letaknya di Pasaleko yang tidak jauh dari rumahku di Tuaneo. Karena jarak antara Sekolah dengann Rumah ku sangat dekat yaitu cuma berjarak satu kilometer sehingga aku ke sekolah dengan berjalan kaki.

Walaupun hanya berjalan kaki namun tidak ada alasan bagiku untuk patah semangat ke sekolah. Hm..di tambah lagi pagi ini aku sangat bergembira karena aku ke sekolah dengan memakai tas baru yang dibelikan oleh tante ku dari Australia tempat ia bekerja. Tanteku bekerja sebagai Duta Pariwisata negeri kanguru itu.

Ketika sampai di sekolah aku menyimpan tasku di atas meja, di kelas. Selanjutnya aku keluar mengikuti apel pagi. Ketika selesai apel aku langsung masuk ke dalam kelas. Saat aku sampai dalam kelas aku melihat tas kebanggaan milikku itu sudah jatuh di lantai. Saat itu, aku sangat marah. Perasaan marahku begitu menguasaiku hampir tidak bisa dicegah oleh siapa pun untuk memarahi atau bahkan memukul orang yang berani sekali membuang tas kebanggaanku itu ke lantai. Dan saat kemarahanku memuncak itu, terlihat Delfi, sahabatku berdiri tidak jauh dari lantai tempat tasku berada. Tanpa aku bertanya aku langsung menuduh dan menampar temanku Delfi. Dugaanku kuat sekali bahwa Delfi yang membuang tasku ke lantai karena ketika aku keluar mengikuti apel pagi tadi, Delfi sedang menyapu dalam kelas.

Delfi meringis kesakitan hampir tidak percaya ketika aku telah menamparnya. Sambil memegang pipinya Delfi terlihat malu dan kesakitan, juga bingung. Namun demikian, Delfi masih sempat bertanya padaku dengan suara yang lirih

“Mengapa kamu menampar aku? Padahal aku tidak berbuat kesalahan apa pun dengan kamu” tanya Delfi.

“Kamu kan yang sudah menjatuhkan tas ku??? Kamu pasti iri kan dengan aku karena aku memiliki tas baru sedangkan kamu tidak” jawabku ketus dengan nada menuduh..

“*Ho mulu do?*” kata Delfi menangis menatapku.

“Kamu jangan asal menuduh” lanjut Delfi masih menahan sakit.

“Aku tidak menjatuhkan tas kamu” Delfi meyakinkanku sambil menangis.

Akan tetapi aku tidak mempercayai Delfi dan aku tetap menuduhnya. Seketika itu kelas menjadi gempar dan gaduh karena pertengkaran antara aku dan Delfi. Sulit dibayangkan, dua sahabat karib bisa bertengkar dan memukul hanya gara-gara tas.

Saat itu Marni, sahabatku yang lain baru saja keluar dari ruang guru ke kelas ku. Saat dia datang dia mendapati aku dan Delfi sedang bertengkar. Marni sangat bingung dengan aku dan Delfi karena tidak biasanya kami bertengkar seperti ini. Rasa kebingungan dan rasa ingin tahu akan sebab akibat terjadinya pertengkaran antara aku dan Delfi selalu menghantui Marni dalam benaknya. Akhirnya, Marni langsung menghampiri aku dan bertanya

“*Novi sa de hei mireresi?*”

“*Hai mireresi karena ana natuda hendi au tas feu ngga*”

Setelah aku menjawab Marni kelihatannya sangat gelisah karena perasaannya di hantui dengan rasa bersalah. Matanya melotot, mulutnya menganga karena dia baru menyadari bahwa yang telah menjatuhkan tas itu bukan Delfi. Marni tahu persis, siapa pelakunya. Pelakunya yaitu..Marni sendiri..

Akan tetapi saat itu Marni takut untuk mengakui kesalahannya karena melihat kondisiku saat itu, amarahku masih meluap-luap. Akhirnya Marni mengambil keputusan untuk meminta maaf kepadaku di lain waktu. Akan tetapi dalam diri Marni selalu merasa resah dan gundah serta diliputi rasa bersalah denganku, bahkan rasa bersalah Marni itu semakin besar jika melihat Delfi selalu sedih sejak peristiwa pertengkaran kami itu.

Setiap saat Marni selalu berdoa agar dapat menemukan waktu yang tepat untuk memberi pengakuan di hadapan aku dan Delfi.

“Gara-gara aku, Delfi dimarahi dan di tampari Novi. Kasihan sekali dia, aku harus meminta maaf dengan dia dan Novi’ Marni telah lepas bicara ketika aku memergokinya duduk di kelas seorang diri siang itu sambil berbicara seperti itu.. Hatiku berdebar ketika mengetahui rahasia itu.

Tiba-tiba bel pulang sekolah berbunyi. Aku pun sengaja untuk tidak mengetahui kegelisahan Marni. Kami semua pun berjalan pulang ke rumah masing-masing. Ketika aku berjalan keluar melewati pintu gerbang sekolah Marni memanggil ku

“Novi,,,,Novi,,,”

“*Sa Marni eww???*” jawab ku

Marni tidak menjawabku akan tetapi dari raut wajahnya kelihatannya dia sangat bingung.

“Ada apa Marni???kok kamu kelihatannya bingung sekali”

tanya ku

“A,,,a,,,aku tidak apa-apa Novi,ayo kita pulang!!!”kata Marni menutupi kegelisahannya.

Setelah sampai di rumah Marni merasa tidak nyaman dan selalu dihantui dengan kegelisahan. Akhirnya Marni memutuskan untuk meminta maaf kepada aku pada keesokan harinya.

Kini malam telah larut dan Marni beristirahat. Keesokan harinya masih pagi-pagi sekali Marni berangkat ke sekolah dengan niat ketika sampai di sekolah akan meminta maaf kepadaku.

Ketika sampai di sekolah kami sudah apel pagi sehingga Marni tidak sempat meminta maaf denganku jadi Marni menunggu sampai apel selesai.

Ketika selesai apel pagi tiba-tiba Marni datang, dan dengan terbata-bata membuka pembicaraan..

“Maaf yach Novi” kata Marni.

Aku langsung bertanya kepada Marni

“Mengapa kamu minta maaf, Marni?”

”Hm..a..aku, hm, iya,aku minta maaf karena waktu peristiwa kamu berkelahi dengan Delfi itu sebenarnya...”

“Sebenarnya... apa maksudmu, Marni? Katakan saja”

“Sebenarnya aku yang salah, aku yang menjatuhkan tasmu itu. Waktu itu aku tergesa-gesa ke ruang guru sehingga dengan tidak sengaja tanganku mengayun mengenai tas mu sehingga jatuh tapi karena aku tergesa-gesa sehingga aku tidak sempat mengangkat kembali tas itu untuk diletakkan ke atas meja....

Putih Abu-Abu Idamanku

Merry Dethan

Waktu aku duduk di bangku SMP Aku selalu bermimpi kapan aku bisa mengenakan seragam putih abu-abu. Kadang kutanyakan pada diriku sendiri kapan Aku bisa tamat SMP dan masuk kesekolah yang lebih tinggi? Waktu nterasa begitu lambat sehingga aku merasa lama menunggu saat itu tibs. Aku hanya bisa menunggu, menunggu, menunggu dan menunggu terkadang . Aku bosan dan berpikir lebih baik berhenti bersekolah. Entah mnegapa aku cepat sekali menjadi seorang remaja berseragam abu-abu dari pada berbangga diri sebagai seorang anak SMP. Mungkin karena aku ingin sekali cepat dewasa dan mandiri. Aneh memang karena saat duduk di di bangku SMPduh.. menjadi siswa SMP..sampai kapan? Saat berada di bangku SMP, aku justru merasa , ah betapa semakin lamanya aku menunggu. Apalagi banyak sekali persoalan pribadi maupun berbagai tugas sekolah yang kadang melelahkan dan membuatku hampir putus asa dan ingin berhenti sekolah saja. Saat-saat seperti itu aku merasakan sekali, waktu seakan semakin lama, dan aku juga semakin sulit untuk mencapai ke SMA agar bisa berseragam abu-abu. Namun sebaliknya, jika aku ingi berhenti sekolah, aku juga merasa menyesal karena selalu saja putih abu-abu membayangkiku.

Aku seperti bermimpi, andai saja Aku sudah mengenakan seragam putih abu-abu akan Aku tanggalkan putih biru yang kupakai saat itu. Namun, Aku berpikir kembali kalau saja tidak melalui putih biru pasti tidak akan mungkin aku mengenakan puti abu-abu yang ku impikan dan

menggapai cita-citaku yang digantungkan setinggi langit itu. Aku harus berjuang, berjuang dan berjuang, walau terkadang mendapat teguran dan hukuman dari Bapak dan Ibu guru karena ke sekolah terlambat.

Aku seperti baru sadar dari mimpiku selama ini, ketika tak kusadari waktu terus berputar, hari telah berlalu, bulan dan tahun terus berganti. Tidak menyangka tiga tahun dalam masa putih biruku telah berlalu dan akhirnya Aku berhasil tamat dari SMP. Trimakasih Bapak dan Ibu guru yang telah mengajar dan mendidiku selama ini. Trimakasih buat orangtuaku yang telah mengasahi dan mendukungku untuk terus bersekolah dan menggapai masa depan. Tiba juga saatnya aku waktu, Perpisahanku dengan sekolah dan seraragan putih biruku karena aku harus pindah kejenjang yang lebih tinggi.

Tamat dari SMP keputusanku untuk melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi sangat besar. Aku ditanyakan oleh Ayah, “Merry mau lanjut tidak sekolahnya?”

“Mau Ayah “ jawabku optimis.

“ Terus maunya dimana ? SMA atau SMK?”

“SMK saja Ayah”

“Tapi di SMK itu biayanya mahal, lebih baik kamu sekolah di SMA saja supaya meringankan sedikit beban kita” kata Ayah

“Tapi Ayah, pilihan ku adalah ingin bersekolah di SMK?”

“Apa alasan kamu sehingga kamu lebih memilih bersekolah di SMK?” desak ayah.

“ Alasan Aku memilih bersekolah di SMK karena ketika tamat nanti aku telah memiliki sejumlah keterampilan untuk bekerja, bahkan untuk membuka lapangan pekerjaan”

“Betul sekali nak...keinginanmu” Ibu juga mengiyakan kata-kata itu, dari dapur.

“Tapi...

“Tapi apa bu?” aku merasa sedih dengann ucapan ibu yang tidak dilanjutkan itu.

“Kamu tahu bagaimana kehidupan perekonomian kita saat ini, bukan?” ibu telah beranjak dari dapur dan mendekati aku dan ayah.

“Apalagi saat ini kalian semua bersekolah kalau kamu memaksa diri bersekolah di SMK terus bagaimana dengan adik-adikmu?, apa mereka harus dikorbankan untuk tidak bersekolah? “

“Tidak Bu, saya mau kami semua membahagiakan Ayah dan Ibu. Jika saya dan adik-adik harys bersekolah di SMA, berarti kami harus kuliah bu. Bersekolah di SMA itu adalah persiapan seseorang untuk berkuluah atau melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi, bukan untuk bekerja bu”

“Maksud kamu?”

“Maksudku, jika bersekolah di SMA kami akan mengeluarkan banyak uang untuk melanjutkan kuliah. Tetapi jika tamat SMK, kami telah dipersiapkan untukl bekerja”

“Tidak apa-apa kalau kamu kuliah” kata ayah yang beberapa menit yang lalu memilih diam.

“Kalau ayah juga ingin saya kuliah, setelah menamatkan SMK pun saya bisa melanjutkan kuliah”

“Padahal selama kamu sekolah di SMK kamu akan mengeluarkan banyak biaya. Apakah tidak sebaiknya uang itu ditabung saja untuk melanjutkan kuliahmu?”

“Tapi saya ingin cepat mandiri dengan bekerja, ayah”

Sambil mengelus-elus rambutku Ibuku mengatakan

”Amin semoga demikian. Kami sebagai orangtua sangat mendukung. Hanya saja...

“Iya , hanya saja ayah masih mempertimbangkan masalah kebutuhan ekonomi kita. Ayah mohon, bersekolah saja di SMA nak” kata ayah dengan mata yang memohon.

“Iya ayah aku mengerti itu semua” akhirnya aku pun berhasil memutuskan sesuatu hal penting dalam hiduoku saat itu juga .

Karena jam dinding sudah menunjukkan pukul 22:00 saya pun pamit pada ayah dan ibu untuk pergi tidur.ibu ayah aku pergi tidur dulu ya,ia nak jawab ayah dan ibu,aku pun berjalan menuju ke kamar tidur. sampe di kamar tapi aku masih bingung dan tak bisa tidur,kenapa ya. kokk aku tidak bisa tidur ,padahal aku sudah mengantuk.

Burung-burung berkicau dan itu menandakan bahwa hari sudah pagi,aku pun sadar dari tidur ku.ku lihat jam dinding ternyata sudah pukul 05:00,aku pun bangun memulai aktivitas ku di pagi hari yang indah itu.,

Waktu pendaftaran siswa baru di SMA pun dibuka aku pergi mendaftar dan diterima di SMAN 1 Rote Barat. Di sekolah aku bertemu dengan teman-temanku yang bersama-sama bersekolah denganku waktu SMP, maupun teman-teman baru dari SMP lain. Bapak Ibu gurunya juga banyak yang akan membimbing, mengajar, dan memdidikku supaya jadi anak yang pintar, dan Aku pun juga bisa mengenakan putih abu-abu yang selama ini ku impikan dan yang ku idam-idamkan. Aku akan terus berjuang, dan berjuang di masa putih abu-abuku ini supaya kelak aku jadi anak yang berhasil sebagai penerus Bangsa dan Negara serta membahagiakan hati orang tuaku.

Bermula dari sifat iri itulah yang membuatku tekun untuk belajar bahasa Inggris. Alhasil sekarang aku sudah bisa berbahasa Inggris sehingga tiap sore aku dan sahabat karibku Naya selalu jalan-jalan di pantai untuk mencari teman orang asing untuk kami jadikan sebagai teman memperlancar komunikasi kami. Namun sore itu kami belum berhasil menemukan seorang *bule* pun untuk diajak berkomunikasi. Orang asing yang berseliweran di kampung Nemberalla ini lebih asyik dengan kehidupan dan dunianya sendiri, mereka lebih suka berselancar bersama gelombang dahsyat berhari-hari di tengah laut dari pada duduk berjemur di pinggir pantai.

Suatu sore Naya datang ke rumahku.

“Linsa.....Linsa sobatku.....!”teriak Naya.

“Iyah ada apa.....?!!” aku menyambut Naya.

“Aku punya berita bagus untuk mu!”

“Berita apa Naya? kamu tampak sangat gembira...”

“Yang pasti kejutan untukmu. Ayo ikut aku”

“Iya, tapi kemana?”

“Ke pantai, tempat favorit kita...!”

“Iya,tapi untuk apa??”

“Hhhmmm!apa yah?? Yang pasti kejutan!” Naya telah menarik tanganku. Kami berlarian ke pantai. Begitu hendak tiba di tempat favorit kami berdua, sebuah pantai yang teduh pohon dengan hamparan pasir putih di bawahnya, Naya tiba-tiba mencegatkku berhenti. i

“Nahsekarang tutup matamu karna aku akan menpertemukanmu dengan seseorang”

“Aku hanya diam dan menuruti apa yang Naya perintahkan”

“Sekarang buka matamu” teriak Naya.

Aku terkesima.

“Oh My GOD,ada bule dihadapanku....!!”

Saat itu betapa senangnya aku karena orang saing dihadapanku ini yang pertamakali memulai pembicaraan. Berarti aku akan berkomunikasi dengannya..berarti aku akan mempraktikkan semua kemampuan bahasa inggris yang kupelajari selama ini.

“Hi!my name is George and you ...??”

“Hi! My name is Linsa,nice to meet you George..!” aku merasakan sekali lidahku kaku.

“Nice to meet you too Linsa” George tidak sedikit pun melepaskan senyumannya.

Sejak saat itu, aku dan George cepat sekali akrabnya. Tanpa terasa, waktuku lebih banyak untuk George dibandingkan untuk Naya. Aku selalu mementingkan George daripada Naya dan tidak mau mendengar apa yang Naya katakan kepadaku. Sejak bertemu George semua nasehat Naya tidak lagi kugubris, padahal;! Naya sangat baik dan selalu memerhatikannku. Kami berdua selalu berbagi dan saling mendukung dan memberi nasehat jika di anatar kami telah melakukan kesalahan atau bersikap tidakl semestinya. Bagiku George adalah teman paling baik yang pernah ku temui. Di luar George, tak ada yang lain.

“Linsa Linsa.. lin...!” teriak Naya saat aku keluar dari ruang kelas.

“Iya ada apa Naya....???”

“Aku ingin kamu menemaniku kepesta ulang tahaun adikku di

Tunggaoen!” katanya

“Kapan.?”tanyaku

“Sebentar sore?kamu bersedia kan??”

“Sebentar sore ?? maaf aku tidak bisa menemanimu karena aku sudah janji dengan George!” Katakau

“George lagi, George lagi,...kapan aku Linsa ?? kenapa saat kamu mengenal George kamu lebih mementingkan dia daripada aku sahabat kamu yang sejak SD?” kesal Naya

“Kamu harus mengerti dong!! Tolong kamu mengerti aku” kataku. Tanpa peduli dengan Naya aku langsung pergi meninggalkan dia ya ng terus menatapku dengan perasaan yang sarat kehilangan.

Satu bulan sudah aku dan George bersahabat dan George pun sudah mulai bisa berbahasa Indonesia. Dan saat itulah aku baru menyadari apa arti seorang sahabat seperti Naya. Tiba-tiba aku begitu merindukan Naya. Aku membutuhkan Naya untuk menceritakan sesuatu, tentang perasaanmu pada George dan juga tentang siapa sesungguhnya George itu. Semua itu bermula ketika suatu sore aku memergoki George sedang memasukkan sesuatu ke minumannya. Saat itu denyut nadiku berdetak kencang. Ada yang tidak beres pada George. Aku merasakan sekali. Peristiwa itu berulang dan terus berulang. Dan aku selalu mencoba diam, untuk tidak bertanya apa pun padanya.

Hingga suatu ketika, ketika aku melihatnya kembali melakukan hal yang sama, aku pun menemuinya dan pura –pura tidak tahu!

“Hi! George,apa kabar kamu hari ini?”

“Hi! Linsa,kabarku baik secerah sore ini,bagaimana dengan kamu.....??”

“Aku baik saja.!”

“Selamat sore” sebuah suara berat membuyarkan percakapan kami. Aku menoleh pada arah datangnya suara, seorang lelaki bertubuh tegap dan terlihat tangguh telah berada di tengah kami.

“Iya, selamat sore. Ada yang bisa kami bantu, Pak?”

“Anda berdua kami tangkap karena terbukti menggunakan narkoba”

“Bapak salah sangka, saya tidak seperti itu” kataku jujur.

“Iya, tapi anda sedang tertangkap tangan bersama seorang buronan, pemakai dan pengedar narkoba” lelaki yang mirip polisi itu telah *memborgor* George.

Naya pun datang.

“Ada apa Linsa ...!?! tanya Naya

“Aku dan George dituduh menggunakan dan mengedarkan narkoba”

“Tenang Linsa, kamu harus menjelaskan yang sebenarnya”

“Naya bantu aku yahh, karna aku tidak menggunakan narkoba. Pak Polisi ini salah sangka, *please* Naya!” kataku memohon pada Naya.

“Iyah pak tidak mungkin teman saya memakai narkoba” kata Naya

“Sudah- sudah. Tidak perlu berdebat di sini. Ayo ikut saya ke kantor. Kami membutuhkan anda berdua untuk memberikan keterangan”

Aku, Naya dan George pun ikut ke kantor polisi. Setiabnya di sana, pak polisi bertanya kepada aku dan George. Kami menunggu sangat lama untuk sebuah pemeriksaan yang harus dijalani aku dan George . naya terlihat begitu setia dan tabah menemani aku. Dia sungguh sahabat sejatiku.

Akhirnya pihak kepolisian pun menemukan bukti kuat bahwa George adalah pengguna dan pengedar narkoba. Untuk sementara, nasibku masih belum jelas. Akibat dari semua ini aku pun ditahan selama satu minggu di kantor polisi.

Naya datang membesukku dan menghiburku, dia juga mengatakan akan membantuku untuk keluar dari sel tahanan.

Tes demi tes sudah kulewati dan tinggal menunggu hasilnya , tes terakhir ialah tes *urine* yang harus dikirim ke Bali sehingga aku harus menunggu beberapa minggu untuk mendapatkan hasilnya.

Tiga minggu kemudian hasil tes *urine* tersebut sudah diterima oleh pihak kepolisian, dan akupun dibebaskan karena tidak terbukti menggunakan dan mengedarkan narkoba.

Nayapun menjemputku.!

“Naya! Teriakku ketika aku memeluk Naya saat dia hendak merangkulku..

“Linsa akhirnya kejujuran itu diperlihatkan Tuhan, bahwa kamu tidak bersalah”.

“Iya, Naya . Trima kasih ya, karena kamu telah menjadi sahabat sejati bagiku. Sahabat yang selalu setia saat aku sering tidak tidak setia padamu. Maafkan aku karena sejak aku bertemu George aku tidak peduli dengamu! Sungguh, maafkan aku”

“Sudah...sudah...aku sudah memaafkanmu, okey!. Untung

George tidak merusakmu dengan barang haram itu” kata Naya

“Iya Naya, aku masih baik-baik saja. Aku bersyukur pada Tuhan untuk semua hal terbaik ini”

“ Kamipun berpelukan...!”

Ayo sekarang kita pulang.

Kami pun melintasi panatai saat hendak menuju rumah kami. Itulah jalan yang sering aku dan Naya lalui. Keesokan harinya kami berdua kembali mengulang persahabatan kami dengan sukacita. Kegembiraan kami berlipat ganda ketika kami berdua telah memahami satu dengan yang lain sebagai seorang sahabat yang seperti bersaudara. Saat kami bercanda di pantai Nemberalla, bersama ombak dan pasir putih, bersama rumput lain dan angin pantai yang membunyikan daun-daung kelapa, bersama matahari sore yang seakan hendak menceburkan diri ke laut, tiba-tiba mata kami bertumpu pada bule-bule yang berseliweran sambil memeluk papan seluncurnya.

“Lin, Lin.. lihat, banyak sekali *bule* tuw, waoow semuanya ganteng-ganteng”

Aku menatap para tamu asing pemburu gelombang Nemberalla tersebut.

“Apakah kamu masih ingin punya sahabat seorang bule?” tanya Naya kepadaku

“Tidak, karena aku sudah punya sahabat seperti kamu!” kataku dengan bangga.

Tentang Penulis

Nama saya Yulinsa Mboroh. Ide ceritaku sederhana karena dimulai dari kenyataan anak-anak muda Nemberalla yang semangat belajar bahasa asing. Namun ketika cerita ini saya tulis dan dibimbing oleh bunda Mezra E. Pellondou, saya merasakan sekali bagaimana bunda Mezra membimbing saya membuat sebuah cerita yang mengandung sebuah pesan pendidikan karakter di dalamnya, cinta bahasa dan budaya Indonesia sehingga saya sangat tertantang untuk membuat sebuah cerita bertema persahabatan dan saya juga berupaya membangun konflik agar cerita itu menjadi hidup sesuai dengan yang disarankan bunda Mezra. Dan setelah melewati pembimbingan dan beberapa kali koreksi, jadilah sebuah cerpen karya saya. Saya sangat berterimakasih kepada Bunda Mezra yang telah dengan setia membimbing saya menulis hingga hasil karya saya ini dapat diterbitkan oleh kantor bahasa NTT dan dibaca oleh pembaca di seluruh Indonesia. Amin.

BANDA`SA IA?

Osias Ndun

Awal aku masuk SMP, aku memiliki seorang sahabat bernama Aston. Aston orang yang sangat baik, peramah dan juga mahir komputer. Suatu hari, Aston datang dan berkata kepadaku. “Osias, maukah kamu bermain *game* di komputer?”

“Ia tapi bagaimana caranya? sebenarnya saya tidak bisa bermain komputer”

“Ayolah teman aku akan membantumu agar kamu bisa bermain *game* di komputer, kata temanku itu.

Mendengar semua itu akhirnya aku pun setuju dan kami berdua pergi kerumahnya. Sesampai di rumahnya saya sangat terkejut setelah melihat komputer untuk pertama kalinya. Yang ada dalam benakku kalau komputer itu seperti sebuah ponsel yang kecil, namun ternyata salah.

Melihat kebingunganku, Aston pun mengaktifkan komputer dan mengajarku cara menggerakkan *mouse*, membuka dan bermain *game*, mengetik data, mengaktifkan komputer, menutup komputer setelah selesai mengetik dan masih banyak lainnya yang kupelajari dari Aston.

Sekitar dua jam lebih ia mengajarku komputer saya berpamitan untuk pulang kerumah. Sebelum aku pulang Aston berkata kepadaku.

“Osias maukah aku mengajarmu komputer setiap malam?”

Sungguh sebuah tawaran yang menggoda. Sungguh baik sahabatku ini. Dengan senang hati saya menjawab bahwa saya sangat

“Kamu tahu tidak mengapa pak memanggil kamu?”

“Tidak tahu pak?”

“Begini Nak, kami sudah menerima hasil lomba waktu di Ba'a dan kamu berhasil meraih juara pertama dan berhak mengikuti lomba di Kupang tanggal 27 juni 2013 nanti”

“Ia pak”jawabku dengan perasaan sangat bahagia karena menjuarai lomba tersebut

Sebelum aku keluar dari ruang kepala sekolah, aku sempat mendengar kepala sekolah berkata “Terus belajar agar kamu bisa berhasil sampai tingkat nasional”

“Ia pak. Permissi aku keluar dulu”

“Ia”

Hari demi hari saya lalui dengan terus belajar.

Pada tanggal 26 April saya dan bapak kepala sekolah pergi ke Kupang untuk mengikuti lomba. Dalam perjalanan yang ada dalam pikiranku apakah aku bisa mengerjakan soal-soal lomba nanti atau tidak. Sesampainya di Kupang aku menyiapkan semua perlengkapanku untuk besok mengikuti lomba. Sekitar jam sebelas malam saya pun tidur.

Burung-burung berkicau dan aku pun terbangun dan melihat jam ku ternyata sudah pukul 05.00 aku langsung bergegas mandi dan menyiapkan diri untuk pergi mengikuti lomba. Jarum jam sudah menunjukkan pukul 07.00 dan kamipun berangkat ke SMA Negeri 3 Kupang untuk mengikuti lomba. Sesampainya di sana akupun bergabung dengan teman-teman dari kabupaten-kabupaten lain. Tiba-tiba bel berbunyi tanda lomba dimulai, kami semuanya pergi ke kelas dan menyiapkan diri untuk mengikuti lomba. Para pengawas pun membagikan soal-soal lomba dan kami semua mengisi soal-soal tersebut. Saat menjawab soal aku sangat kesulitan karena soal-soal tersebut sangat sulit bagiku, tidak tahu teman-teman yang lain bagaimana. Tiba-tiba lonceng berbunyi tanda semua pekerjaan harus dikumpulkan. Kami semuanya keluar dari kelas dan pergi mengambil makan di aula setelah

selesai makan aku dan bapak kepala sekolah kembali ke penginapan.

Sesampainya di penginapan, kepala sekolah berkata kepadaku

”Osias bagaimana dengan soal tadi di sekolah?”

”Soalnya sangat sulit pak tapi saya mampu menjawab soal-soal tersebut”

”Baguslah kalau begitu”

”Iya pak”

”Siapkan semua pakaianmu karena besok pagi kita akan kembali ke Rote”

”Ia pak, tapi kapan pengumuman juaranya?”

”Bulan Agustus nanti baru kita menerima hasilnya”

”Baik pak, saya ke kamar dulu untuk menyiapkan semua pakaianku”

”Ia “

Akupun pergi ke kamar untuk menyiapkan semua pakaianku setelah selesai menyiapkan pakaianku akupun langsung tidur. Keesokan harinya kami pun berangkat kembali ke Rote. Mungkin, aku harus menunggu dengan berdedar mengenai hasil lomba tersebut karena ketika cerita ini saya selesaikan, bulan Agustus masih sebulan lagi. Walau demikian, aku merasakan sekali betapa sebuah keterampilan harus dimulai dengan motivasi diri dan tekun berlatih. Kadang aku tersenyum jika mengingat saat pertamakali aku diperkenalkan oleh Aston padal komputer. Sebenarnya Aston tidak pernah tahu kalau saat itu aku terpujau dengan benda tersebut sehingga dalam hati aku berkata “*banda sa ia?*” “yang artinya benda ajaib apa (koq seperti) ini?”

Tentang Penulis

Perkenalkan, nama saya **Osiat Ndun**. Terimakasih bunda Mezra E. Pellondou karena aku telah menulis cerpen ini dengan baik atas bimbingan bunda. Termasuk cara bunda membimbing saya menuliskan sebuah judul yang mempengaruhi pembaca memutuskan untuk membaca tulisan kita. Saya bersyukur dan menikmati sekali bagaimana bunda bersama kami menulis di bawah jejeran nyiur di pantai nemberalla, dengan hembusan angin laut yang sangat menginspirasi pikiran. Sat itu bunda meminta saya membantu mengetik semua cerpen teman-teman, dan dengan senang hati saya pun datang membantu bunda mlam harinya di kamar hotel. Saat saya mengetik, saya mengenang kmbali masa-masa saya bersama Aston, mulai dari saya diajari game hingga mengetik. Kenangan itu membuat saya sangat bersemangat menyelesaikan ketikan-ketikan yang bunda tugaskan, juga cerpen saya yang juga saya ketik malam itu. Tuhan mengasihi kita emua. Semoga tulisan saya ini bisa bermanfaat ketika dibukukan oleh kntor bahasa NTT dan dibaca oleh seluruh anak Indonesia. Amin.

Aku, Dellah dan *Bule*

Okto Tahu'n

Aku adalah seorang anak usia 17 tahun kelahiran daratan Timor. Sekarang aku berdiam di kabupaten Rote Ndao, tepatnya di Nemberala dan bersekolah di SMAN 1 Rote Barat. Sebelumnya aku menjalani masa taman kanak-kanak, SD, dan SMP di Kupang ibu kota propinsi NTT. Dan yang menjadi alasanku sekarang tinggal dan bersekolah di Nemberala adalah karena ingin mencoba hidup mandiri. Disamping itu juga aku berpikir bahwa aku nantinya juga bisa berbahasa Inggris karena ada banyak *bule* di Nemberala.

Aku tiba di Nemberala pada tanggal 4 Juli 2010. Dan sepanjang perjalananku di atas bemo aku hanya mendengar orang-orang yang duduk disampingku berbicara dalam bahasa daerah. Satu kalimat yang sempat terekam dan masih ku ingat sampai sekarang adalah ketika seorang ibu yang tidak aku kenal bertanya pada supir bemo sambil menatap kepadaku: "ia Arya o'dina"? Pertanyaan ini jika diterjemahkan artinya: ini adiknya Arya?. Ya ternyata ibu ini sudah mengenal keluargaku, karena memang benar aku memiliki seorang kakak yang bernama Arya.

Disuatu sore ketika aku sedang membantu kakakku menyiram bunga, ada seorang sahabat dari kakakku lewat dan berbicara dalam bahasa daerah lagi katanya;

"Na seka Arya"? (dia siapa Arya?) jawab kakakku

“ Ia au o’ dingga” (ini adik saya), dan saya hanya terdiam seribu bahasa dan bertanya dalam hati; “apa artinya”??????????????????.

Percakapan-percakapan dalam bahasa daerah terus terdengar olehku, bahkan aku tidak bisa masuk dalam pergaulan anak-anak remaja di sekelilingku karena aku akan seperti orang bodoh ketika mereka sedang bercakap-cakap dengan bahasa mereka.

Dan bahkan aku mendapat kesulitan bergaul dan mencari teman di sekolahku karena ketidakbisaanku akan berbahasa daerah. Memang mereka tidak berbicara dalam bahasa daerah selama kegiatan belajar berlangsung atau sedang ada komunikasi antara guru dan siswa. Tetapi perbincangan di setiap waktu luang mereka seperti istirahat kelas, selalu dalam bahasa daerah. Itulah yang membuatku kesulitan bergaul dengan mereka karena aku tahu hanya dengan komunikasi-komunikasi seperti itu yang dapat membuatku menjalin persahabatan dengan mereka.

Aku memilih untuk diam setiap kali mendengar orang-orang di sekitarku berkomunikasi dengan bahasa daerah. Tentunya aku menjadi tertekan karena tidak ada orang yang bisa ku ajak berbagi. Rasa bosan, kecewa, marah, dan sedih selalu menghantui pikiranku sampai akhirnya disuatu hari ada seorang guru dari Kupang yang dipindahkan ke SMA ku. Dia menawarkan untuk tinggal bersama kami “Terimakasih Tuhan” seruku pertamakali mendengar kata setuju dari kakakku yang akan menerima guru itu tinggal bersama kami.

Kami menjadi akrab seperti teman sebaya. Dia juga mengajariku berbahasa inggris, karena kebetulan dia adalah seorang guru bahasa inggris, dan kami juga berteman dengan banyak *bule* karena kemahirannya dalam berbahasa inggris. Jalan-jalan ke pantai Nemberala setiap sore, itu adalah kegiatan rutin kami. Kami juga mengisi setiap liburan dengan jalan-jalan menelusuri tempat-tempat indah dan unik seperti: pantai Tunggaoen, pantai Bo’a, villa-villa yang berada di atas bukit batu dan masih banyak lagi.

Tanpa disadari, orang-orang desa di sekelilingku menilaiku orang yang sombong dan angkuh, karena keseharianku yang hanya berteman dengan guru dan *bule*. Padahal mereka tidak tahu bahwa aku mendapat kesulitan berkomunikasi dengan mereka. Aku menjadi sedih dan sedikit marah karena mereka selalu tidak memberi respon ketika aku mengucapkan salam saat bertemu.

Sampai disuatu hari aku dituduh melakukan suatu hal yang tidak aku lakukan. Aku dituduh membuka pagar rumah tetanggaku dan membiarkan kambing-kambing masuk serta memakan tanaman bunga mereka.

“Mi’ta dei, ana bu’ka nala lelesu a ma ana hela e mbo-mbo de ban’da ra maso’ rala reu.” (lihat, setelah dia membuka pintu dia tidak menutupnya kembali sehingga binatang-binatang masuk), kata seorang ibu kepada anaknya sambil menatap kepadaku dengan wajah sirik. Aku hanya tunduk terdiam karena tidak mengerti apa yang ia maksud, namun aku tahu kalau ia sedang marah padaku. Aku merekam kalimat-kalimat itu dalam memoriiku dan menanyakannya kepada kakakku. Kakakku kemudian menjelaskannya padaku dan dia sempat bertannya siapa yang mengucapkan kata-kata itu, namun aku berbohong dan bilang kalau hanya mendengarnya dari anak-anak kecil yang sedang bercakap-cakap. Setelah mendengar penjelasan itu aku menjadi marah, namun apa daya tangan tak sampai. Akau tidak bisa pergi dan menjelaskannya karena komunikasi yang buruk antara kami. Jadi aku mengalah dan membiarkannya saja.

Hari berganti hari kejadian itu mulai perlahan-lahan hilang dan terlupakan. Tetapi dari kejadian itu aku membuat tekad untuk belajar bahasa daerah ini. Akupun lebih banyak meluangkan waktu dengan ikut dalam obrolan-obrolan bahasa daerah dan merekam kata demikata yang bisa ku pelajari. Seminggu kemudian aku mulai mempraktikannya. Bermodalkan kalimat-kalimat sederhana yang aku dengar, aku mulai belajar. Aku mulai merangkai-rangakai kalimat seperti: “*ho nara*

ma seka?” (namamu siapa?), *“ho tao sa?”* (apa yang sedang kamu lakukan?) dan masih banyak lagi.

Karena kegigihanku dalam belajar atau mempelajari bahasa Rote Delah ini enam bulan kemudian aku sudah bisa berbahasa daerah dengan baik. Dan tentunya semua itu membuatku senang.

Aku kini bisa berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarku, mendapat banyak teman dan bersosialisasi dengan baik. Namun yang menjadi keganjalan dalam diriku sekarang adalah para wisatawan asing yang tinggal di Nemberala; mereka tidak perlu menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan orang-orang lokal tetapi orang-orang lokal yang berusaha mati-matian belajar bahasa Inggris untuk berkomunikasi dengan mereka.

Yang menjadi pertanyaan, mengapa kita yang harus mempelajari bahasa mereka? Sedangkan mereka yang datang berwisata dan tinggal di daerah kita?!

Jadi pesan saya untuk anak-anak daerah Nemberala dan semua anak-anak kepulauan lainnya; tidak usah berkomunikasi dengan orang-orang asing yang datang ke daerah kita kalau mereka tidak bisa berbahasa daerah, dan bila perlu buat kesepakatan dengan orang-orang yang ingin datang ke daerah kita bahwa mereka harus berbahasa daerah.

Tentang Penulis

Nama lengkap Okto Tahu'n biasa disapa Okto, Lahir di Kupang pada tanggal 9 Oktober 1995. Saya sekarang menjadi siswa kelas XI IPA 1 di SMA Negeri 1 Rote Barat, Nemberala. Hobi saya membaca buku, jalan-jalan, renang, dan masih banyak lagi, hingga sulit kusebutkan semua. Hal yang ingin saya capai dalam hidup saya adalah menjadi seorang penulis yang terkenal yang bisa memberi motivasi pada orang lain. Ini cerpen pertamaku, setelah aku mengikuti Kelas Menulis Kreatif kantor Bahasa NTT ,yang dibina oleh bunda Mezra E. Pellondou dan bunda Tjut Zakiyah Anshari. Dan setelah kelas penulisan berlanjut pada pembimbingan khusus, aku mendapat kesempatan dibimbing oleh bunda Mezra dan aku berhasil menulis cerpen. Ini cepen pertamaku. Aku menceritakan tentang diriku. Dan aku berharap dengan cerita pendekku ini teman-teman kepulauan lainnya bisa melakukan hal yang sama, berbagi cerita tentang mereka dan lingkungan hidupnya., dan bangga menjadi anak Indonesia yang kaya akan bahasa dan budaya.

Misteri Pulau Ndana

Meryasa Adu

Pulau Ndana adalah pulau kecil yang merupakan bagian dari wilayah pulau Rote. Letaknya berbatasan dengan benua Australia. Pulau kecil yang terkenal keramat sehingga tidak dihuni selama ratusan tahun ini ternyata menyimpan cerita tersendiri yang misterius. Konon ceritanya pulau ini berpenghuni dan dipimpin oleh seorang raja yang bernama Foembura, salah satu anak dari penduduk pulau ini yang ternyata ayahnya dibunuh sejak ia masih dalam kandungan ibunya, sehingga ia tidak pernah melihat dan merasakan kasih sayang seorang ayah seperti yang lainnya.

Suatu hari ketika ia dewasa ia bertanya kepada ibunya dan ibunya menceritakan kejadian yang menimpa ayahnya. Setelah mendengar cerita itu anaknya marah dan menyimpan dendam dalam hatinya. Setiap hari anak ini mengasah pedangnya dan ia mengumpulkan seikat kayu yang besar kemudian ia memotong menggunakan pedang tersebut. Ternyata pedang itu sangat tajam, sehingga sekali memotong semua kayu terpotong. Dalam benaknya ia berpikir bahwa pedang tersebut sudah cukup tajam untuk membunuh semua penduduk pulau Ndana. Suatu ketika ia mengambil seekor kerbau dan dimasukan ke dalam sebuah danau kecil di pulau tersebut untuk memancing penduduk datang melihatnya. Karena penduduk di pulau tersebut belum pernah melihat kerbau, maka satu persatu merekapun datang melihatnya. Tidak disadari anak ini sudah bersembunyi di balik tebing danau tersebut, sehingga setiap orang yang datang dibunuh oleh anak tersebut. Setelah dibunuh,

mayat korban dibuang ke dalam danau tersebut. Akhirnya tinggal raja yang datang, kemudian anak itu keluar dan menunjukkan dirinya pada raja kemudian menceritakan apa yang terjadi. Ia berniat membiarkan raja itu untuk tetap hidup, namun raja berkata “biarkan saja saya dibunuh bersama rakyat saya, karena tidak ada gunanya saya menjadi raja tanpa rakyat. Anak tersebut kemudian mengayunkan pedangnya dan memotong kepala raja. Danau tersebut berubah warnanya menjadi merah darah dan sampai saat ini danau tersebut masih ada dan tidak berubah warna. Hingga sekarang ini, begitu banyak peninggalan penduduk di pulau Ndana, namun tidak ada seorang pun yang bisa mengambilnya karena akan berakhir dengan kematian.

Banyak orang yang pergi ke pulau Ndana untuk memburu rusa, namun mereka tidak sembarang memburu rusa tersebut, sebab ada pantangan yang harus dihindari untuk menjaga keselamatan dirinya. Singkat ceritanya pulau Ndana ini juga memiliki pemandangan dan kekayaan laut yang menarik sehingga wisatawan asing ingin mengambilnya menjadi bagian dari benua Australia. Akhirnya pemerintah mengirim aparat TNI untuk menjaga pulau tersebut. Hingga saat ini pulau Ndana menjadi pulau tidak berpenghuni di Rote, dan akhirnya dijadikan markas TNI untuk menjaga pengamanan negara Indonesia dari wilayah paling selatan.

Tentang Penulis

Nama lengkap saya Meryasa Adu, biasa dipanggil Yoland. Saya terlahir dari pasangan suami isteri Benyamin Adu dan Alvin Turwin di Mbalo, 11 Januari 1996 dan sampai sekarang saya bertempat tinggal di Mbalo. Saya beragama Kristen Protestan dan saat ini saya tercatat sebagai pelajar kelas XA di SMA N I Rote Barat. Saat ini saya berusia 17 tahun, hobby saya membaca dan olah raga.

Kembali Hidup

Selvin E. Y. Lay

Ibu Nita berasal dari keluarga yang sangat sederhana. Ayahnya seorang penyadap lontar sedangkan ibunya seorang ibu rumah tangga. Meskipun penghasilan orangtuanya sedikit, namun ibu Nita memiliki cita-cita menjadi seorang guru, sehingga ibu Nita ingin untuk bersekolah. Orangtua ibu Nita pun setuju sehingga mereka berusaha dengan berbagai cara sampai akhirnya ibu Nita menjadi seorang guru yg hebat.

Suatu ketika, ibu Nita mendapat tugas untuk mengajar di sekolahku, SMA Negeri 1 Rote Barat Waktu itu,aku ingat hari itu Senin, 27 oktober adalah hari pertama ibu Nita masuk ke kelas. Semua merasa senang ketika menatap ibu Nita, apalagi sambil tersenyum ibu Nita menyapa kami

“Selamat pagi anak-anak...”

“Pagi bu... “balas anak-anak.

Ibu Nita mulai memperkenalkan diri.

”Anak-anak ibu adalah guru baru di sekolah kalian. Nama ibu adalah Yunita,biasa di panggil Nita. Ibu kelahiran tanah Rote, dan kedua orangtua ibu berasal dari Rote sehingga ibu adalah seorang anak Rote asli. Nah, demikian sedikit perkenalan dari ibu” Mungkin ada yg mau bertanya? Ibu persilakan”

Tiba-tiba ku dengar tok...tok..tok...,temanku Dorce mengangkat tangan mau bertanya

‘Ibu kelihatan hebat sekali, bisakah ibu menceritakan prestasi yang pernah diraih?’

“Iya bu, siapa tahu bisa memotivasi kami semua” kata teman-temanku yang lain, seakan sepakat ingin mendengar cerita pengalaman ibu Nita dalam hal meraih prestasi.

“Saya pernah menjuarai lomba menulis, tenis meja, dan membaca puisi”kata ibu Nita dengan semangat menceritakan pengalamannya.

Aku terdiam saat ibu Nita bercerita. Pikiranku melayang, dan tanpa sadar aku tidak lagi memperhatikan ibu Nita yang masih terus bercerita.

“Jangan melamun, Nak..” aku terkejut ketika ibu Nita telah memperhatikan aku dan sekarang telah menegurku secara khusus. Setelah memperhatikan daftar hadir, dan memanggil nama kami satu persatu, akhirnya ibu Nita tahu namaku. Ibu menghampiriku dan berkata

“Selfin...kamu punya masalah?”

Dengan cepat aku menggeleng sambil menjawab

“Saya baik baik saja bu. Saya tidak punya masalah”

Saat aku selesai menjawab, terbayang olehku wajah ayah. Ayah pernah berkata bahwa ia hanya bisa membiayai sekolahku sampai aku menyelesaikan pendidikanku di Sekolah Dasar. “Karena ayah sudah tua dan pasti ayah tidak cukup kuat lagi bekerja, nak” kata ayah saat itu.

Tiba-tiba perasaan sedih meliputi hatiku. Ibu Nita telah berjalan ke depan namun cerita ibu Nita telah membawa hayalanku agar bisa

bersekolah tinggi dan menjadi seorang guru yang hebat seperti ibu Nita. Aku terus saja melamun membayangkan bagaimana caranya agar aku bisa bersekolah yang tinggi tanpa harus membebani ayah.

“Selfin, masih melamun ya. Hm, biasakan menghormati guru yang sedang berbicara, dan jangan suka melamun nanti kamu akan tertinggal pelajaran”

“Hm..iya bu”katakaku dengan terbata. Namun untuk kedua kalinya aku malu dengan diriku sendiri.

“Ibu yakin kamu punya masalah. Katakan saja Selvin” lanjut Ibu Nita.

“Tidak bu, tidak ada masalah”

Aku kembali berbohong pada ibui Nita, padahal aku memang memiliki masalah soal orangtuaku yang hanya bisa membiayaiiku sampai tamat SD. Sekarang ini kalau aku tetap bersekolah, bahkan telah sampai pada bangku SMA itu karena aku masih tetap bertahan dengan keinginanaku, sehingga telah membuat ayahku harus banting tulang dalam ketuaannya. Ayah yang seharusnya berhenti bekerja dan menjalani hari tuanya dengan lebih tenang, ternyata harus lebih keras lagi bekerja dengan tertatih-tatih. Padahal, ayah sudah mulai sakit-sakitan. Memang, aku tidak boleh egois memaksa kehendakku dan mengorbankan ayahku . Aku harus berpikir agar bisa bekerja ..tapi, bagaimana dengan sekolahku nanti?.

“Selfin...

“Eh, hm..iya bu. saya..

“Kalau kamu tidak punya masalah, kamu harus tetap semangat ya, Nak”

“Iya, bu”katakaku untuk kesekian kalinya.

Sungguh, aku sebenarnya ingin menceritakan tentang masalahku pada ibu Nita di hadapan teman-teman di kelas ini. Namun aku sangat malu dengan teman-temanku, mereka pasti mengejekku.

“Au nda’ dui sa te’ helan!”

Meskipun aku sudah mengatakan kepada ibu Nita bahwa aku tidak mempunyai masalah namun setiap kali aku melihat ibu Nita kegelisahanku selalu muncul. Semua itu karena aku telah memiliki impian yang tinggi untuk terus bersekolah dan berhasil seperti ibu Nita. Aku merasa kondisiku diriku sekarang sangat membutuhkan pertolongan, namun pertolongan dari siapa? Bukankah aku tidak menceritakan masalahku pada seorang pun juga?

“Tapi kamu perlu bercerita, Selfin” akhirnya suara hatiku mengingatkanku.

Sambil berjalan ke sekolah, aku berpikir...mungkinkah aku menceritakan masalahku ini pada ibu Nita? Ya, hari ini aku memberanikan diri untuk bercerita pada ibu. Aku mulai bertekad dan berjanji dengan hatiku.

Setiba di sekolah, jam pertama seperti biasa adalah jam pelajaran bahasa Indonesia. Hatiku deg degan menyiapkan diri mengikuti pelajaran yang dibawakan oleh ibu Nita. Aku mulai memikirkan bagaimana caranya agar aku bisa mendekati ibu Nita dan menceritakan masalahku.

“Selamat pagi anak-anak. Hari ini kita akan belajar bahasa Indonesia, materinya Menulis Puisi”

“Hore..menulis puisi” anak-anak sangat senang. Mereka terlihat bersemangat.

“Sebelum menulis puisi, dengar dulu penjelasan ibu ya”

“Iya bu” serempak anak-anak menjawab.

Selama ibu Nita menjelaskan, hal yang sama terulang lagi. Aku kembali melamun. Mungkinkah ibu Nita bersedia mendengar masalahku? bagaimana caranya agar aku bisa terbuka hati pada ibu Nita? Semua pertanyaan itu menyiksaku dan akhirnya aku menarik nafas panjang di tengah pelajaran menulis puisi itu.

“Selfin..

“Eh, iya, hm,,ya bu?”

Tidak ada percakapan lanjutan di antara aku dan ibu Nita. Aku mulai mengambil pena dan kertas walau aku tidak tahu apa yang harus aku tulis. Sampai jam pelajaran selesai pun aku masih dengan pikiran yang kosong dan rasa bersalah karena sering ditegur ibu Nita.

Saat keluar main, dan semua teman berada di kantin, aku duduk di bawah pohon depan sekolahku. Aku duduk seorang diri menyesali semua sikapku selama ini.

Tiba-tiba aku dipanggil oleh ibu Nita. Aku menuju ruang guru. Aku duduk di depan ibu Nita dan dengan dibatasi sebuah meja ibu Nita duduk di depanku dengan mata yang tajam memandangkanku.

“Katakan sesuatu, ibu siap mendengarkan apa pun yang ingin kamu katakan”

Saat itu tubuku bergetar. Ibu di depanku ini seperti mengerti sekali galau hatiku.

“Percayakan semuanya pada ibu, katakan sesuatu”

Aku hampir menangis ketika ibu telah menggenggam tanganku.

“Kamu boleh memulai dari mana saja yang kamu sukai”



Astaga, ibu Nita sungguh bisa menebak pikiranku yang sedang bingung bagaimana memulai ceritaku.

“Aku..

“Ya, kamu Selfin” kata Ibu Nita tersenyum

“Aku.

“Kamu Selifin, yang akan bercerita pada ibu gurunya yang sedang menunggu dengan sabar” lanjut Ibu Nita sambil tersenyum dan terus menggenggam erat tanganku.

Akhirnya dengan terbata-bata aku mulai menceritakan masalahku bahkan akhirnya aku masih sempat meminta maaf pada ibu Nita karena aku telah membuatnya sering menegurku saat pelajaran di kelas sedang berlangsung. Entah mengapa selesai bercerita hatiku tiba-tiba lega sekali, aku bahkan merasakan sekali tidak lagi membutuhkan apa-apa atau siapa pun untuk menolong hidupku. Sekarang aku tahu aku harus terus bersekolah bahkan harius bisa membagi waktuku untuk membantu ayahku. Aku tidak boleh membiarkan ayahku berjuang sendirian.

Akhirnya aku pamit pada ibu Nita. Aku bergegas dan berlari keluar dari ruang guru dan masih sempat aku mendengar ibu Nita memanggilku.

“Selfin.

Aku telah meninggalkan ibu Nita.

“Selfin. Ibu ingin memberi saran yang terbaik buatmu. Selfin...

Aku telah pergi dari hadapan ibu Nita. Aku telah tahu apa yang

harus aku lakukan. Pokoknya aku tidak boleh piutus sekolah dan aku tidak boleh membiarkan ayahku berjuang sendiri. Aku pasti bisa. Hari itu aku tersenyum.

Tentang Penulis

Nama Lengkapku **Selfin E. Y. Lay**. Nama panggilanku Selfin. Aku lahir di dusun Dupemok, desa Oebela Rote 31 Januari 1995, sebagai anak petani. Ayahku Ferdinan Lay dan ibuku Melyana Giri, aku bangga pada kedua orangtaku. Aku senang dapat melanjutkan sekolah hingga ke SMA Negeri 1 Rote Barat. Hobiku membaca dan jalan-jalan, sehingga ketika di sekolahku dilakukan kelas menulis oleh kantor bahasa NTT, aku senang sekali. Aku pun mulai menulis cerita pertamaku, ketika dikoreksi dan diberi catatan oleh bunda Mezra E. Pellondou aku mulai memperbaikinya dengan senang hati. Aku juga sangat serius ketika bunda Mezra memberiku kesempatan mempresentasikan ceritaku di depan kelas. Saat itu bunda Mezra menyarankan agar aku bisa mengembangkan dan memperkuat karakter tokoh Ibu Nita dan Selfin. Ketika aku memperbaikinya aku merasakan sekali bahwa aku telah berusaha melakukan yang terbaik. Semoga ceritaku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Terimakasih Kantor Bahasa Provinsi NTT karena telah membawa bunda Mezra untuk membimbing kami menulis cerita.

Dari Pohon Mangga ke Sungai

Hesny Ariyance Giri

Pada suatu hari saya mengajak teman saya Milda untuk bermain di bawah pohon mangga di belakang rumahku. Milda pun mengikuti ajakan saya lalu kami pun duduk di bawah pohon mangga itu. Mungkin kalian tidak percaya kalau saya mengatakan pohon mangga itu adalah sebuah tempat yang sangat indah, menarik dan rimbun oleh daun-daun mangga yang sangat lebat. Di bawah pohon rimbun tersebut terdapat bangku tempat tidur dan ayunan. Kami berdua pun duduk di bangku itu sambil membaca buku cerita. Salah satu buku yang saya baca saat itu berjudul **Anak Durhaka**.

Setelah selesai membaca buku cerita itu saya dan Milda berjanji untuk menjadi anak yang tidak durhaka pada orangtua. Begitulah aku dan Milda sering bermain di bawah pohon mangga. Melihat hal itu, seorang temanku bernama Ita datang menghampiri kami dan meminta saya untuk membantu mengerjakan tugas matematika nya.

“Hai Hesny” apakah kamu bisa membantu saya?”

“Iya bisa”, aku menjawab

“Saya meminta kamu membantu saya untuk mengerjakan tugas matematika”

Lalu saya menatapnya lama sebelum menjawab

“Hm..ya.. iya saya bisa membantumu kawan”

Saya pun membantu dia dan mengerjakan tugasnya.....

Saat saya sedang membantu Ita mengerjakan tugas Matematikanya, Milda pun pamit. Rumahnya dekat denganku, jadi Milda bisa berjalan sendirian pulang ke rumahnya.

Satu jam kemudian aku dan Ita telah selesai mengerjakan matematika. Ita pun pamit pulang, dan saya pun mengantarnya. Memang kebiasaan kami anak-anak di Rote jika Saling mengunjungi maka kami pun saling mengantar atau menemani tamu kami berjalan pulang bersamanya. Dan Ita adalah tamu saya yang harus saya temani berjalan pulang bersamanya. Sesampainya kami di tengah jalan, terlihat oleh kami pada salah satu tepi jalan itu ada sebuah sungai yang memanjang. Sungai itu bernama **Tesalifu**. Sungai itu sangat indah, dan jernih airnya. Sungai itu bisa dipakai orang untuk mandi sekalian berenang.

“Bagaimana kalau kita mandi? kita berenang-renang di sini pasti mengasyikan” kataku pada Ita.

“Ayo. aku senang sekali berenang”

Kami pun turun ke sungai. Sayangnya, ketika kami masuk ke dalam air, saya baru menyadari bahwa saya tidak tahu berenang sedangkan teman saya Ita itu jago berenang. Dalam hati saya berdoa, bagaimana caranya agar saya pun mahir berenang seperti kawan saya ini. Dengan terpaksa dan malu- malu melihat kawan yang lagi berenang, maka saya juga ikut berenang.

Saya tidak tahu berenang karena saya hidup di kampung yang tidak ada kolam renang. Namun demikian, saya sangat ingin berenang, ketika melihat sungai yang jernih ini. Masih ingat bukan? saya yang mengajak teman saya berenang, padahal saya tidak tahu berenang. Dan sekarang kami telah berada di dalam sungai. Teman saya sudah mulai

berciprak-ciprak dengan air. Namun saat saya mencoba melakukan hal yang sama, saya sangat takut bahkan berteriak

“Aduhhh....aduhh...tolong....tolonggggg....tolong saya....”

Lalu Ita yang telah berenang sedikit jauh ke hulu sungai terkejut mendengar suara saya. Ia memasang kuping, dan melihatku menggapai-gapai di kejauhan. Ita mempercepat gaya renangnya dan datang menemuiku.

“Astaga..apa yang telah terjadi?”

“Tolong...tolong saya..aduh ..tolong saya”

Ita mulai menolongku, namun Ita mengira aku didigit serangga atau mungkin aku ketakutan pada sesuatu yang berada di dasar sungai. Mungkin juga aku alergi pada beberapa rumput atau tanaman sungai.

“Hei..hei tenang..kenapa sampai kamu berteriak seperti ini?” Ita berusaha menolongku. Ita membawaku ke tepian sungai namun kawanku itu tidak menyadari bahwa penyebab semuanya ini karena aku tidak bisa berenang.

Sesampai di tepian sungai Ita membaringkanku.

“Maaf yah, saya telah mengganggumu.” kataku legah. Rasanya saya seperti hidup lagi, padahal sebelumnya saya sangat ketakutan.

“Sebenarnya ada apa dengan kamu?apa yang kamu lihat di dasar sungai tadi sehingga kamu berteriak dan ketakutan?”

Saya menggeleng malu.

“Ya, sudahlah. Kalau kamu tidak ketakutan lagi, barulah kamu turun ke sungai untuk berenang”



“Makasih Mida ew t ho bantu au en de, terimakasih banyak Ita karena kamu telah menolong saya”

“Iya sama-sama”

“Ayo kita berenang lagi kalau kamu tidak takut lagi”

“Hm..sebenarnya, saya tidak takut pada apa pun di dasar sungai. Saya juga tidak alergi dengan tanaman-tanaman dan rumput di sungai ini, saya juga tidak digigit serangga atau lainnya tapi saya...”

“Kamu kenapa?”

“Saya tidak bisa berenang!”

“Ha...kamu tidak bisa berenang? Kenapa kamu mengajak saya berenang?”Ita menatapku tidak percaya. Namun karena dia tahu saya telah berkata jujur, akhirnya kami berdua tertawa bersama.

“Lain kali, kamu jangan nekad seperti ini ya Hezni. Bisa celaka” kata Ita.

Aku pun mengangguk.

“Ita, bersediakah kamu mengajariku berenang? Aku ingin seperti kamu, jago berenang”

“Iya, kawan, aku akan ajarimu berenang. Sebenarnya tidak terlalu sulit asalkan kamu mau berlatih dengan sabar, Hezni. Mulai besok kita datang ke sungai ini untuk berlatih berenang. Aku akan melakukannya untukmu” kata Ita serius.

“Terimakasih kawan, aku akan berlatih sungguh-sungguh. Besok dan seterusnya aku akan berlatih berenang”

“Jangan lupa, sebelum berenang, kita harus belajar matematika di bawah pohon mangga yang rimbun di belakang rumahmu itu?. Kamu

kan tahu kalau aku tidak jago matematika”

“Baik kawan, nanti kamu juga harus rajin berlatih Matematika. Sebenarnya matematika itu tidak terlalu sulit asalkan kamu mau berlatih dengan sabar” kataku mengulang beberapa bagian dari nasehat Ita tadi untukku.

Kami berdua pun turun ke sungai, dan mandi. Kali ini bukan berenang karena kami harus pulang ke rumah masing-masing. Setelah selesai mandi kami pulang. Sampai di rumah ibuku telah menunggu dengan kesabaran yang tidak bisa diukur lagi. Ibu menyambutku dengan sangat marah, ibu sangat kasar saat menanyakan alasan kepergianku yang cukup lama hanya sekedar mengantar Ita pulang. Ibu berbicara begitu kasar sehingga mendengar omongan ibu yang begitu kasar, aku pun menangis dan berjanji dalam hati biar aku dimarahi oleh ibu tetapi suatu saat aku akan bisa berenang seperti kawan ku, Ita.

Benar, sejak saat itu setiap hari aku diajak dan dilatih berenang oleh Ita. Namun sebelumnya aku telah meminta maaf pada ibu sehingga ibu mengizinkan aku berlatih berenang

“Maaf b'ae te au salaen...maafkan aku ibu karena aku salah”

Ibu memelukku dan kami berdua tersenyum.

. Tentang Penulis

Nama lengkapku **Hesni Ariyance Giri**. Nama panggilanku Hesni. Alamatku di desa Oebela, di desa Oebela inilah aku dilahirkan oleh ibuku Rabeka Giri Balla pada tanggal 12 Mei 1996. Saat aku menulis cerpen ini usiaku tujuh belas tahun. Ayahku bernama Barnabas Giri, seorang petani yang rajin. Hobiku olahraga dan membaca. Aku duduk di kelas XI IPA satu SMA Negeri 1 Rote Barat. Aku berterimakasih dan bahagia sekali mendapatkan kesempatan mengikuti kelas menulis anak-anak kepulauan yang diselenggarakan oleh kantor bahasa NTT. Saat pelatihan menulis cerpen ini aku dibimbing oleh Bunda Mezra E. Pellondou dan aku sangat senang mendapatkan bimbingananya. Inilah cerpenku yang pertama, selama aktivitas menulis ini bunda Mezra beberapa kali mengoreksi dan aku memperbaikinya, dan inilah cerpen saya berjudul **Dari Pohon Mangga ke Sungai** semoga bermanfaat bagi pembaca semua. Amin

Ini Ndiki, Mister

Oktovianus R. Bana

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena dilahirkan di pulau Rote, tepatnya di Nemberala. Mengapa saya harus bersyukur? Karena di Rote, khususnya di Nemberala memiliki sebuah pantai yang sangat indah. Pantai yang memiliki pasir putih yang sangat bersih seperti salju, selain itu mempunyai bahasa daerah yang sangat terbuka untuk dipelajari siapa saja. Rote merupakan pintu gerbang selatan Indonesia. Jujur, walaupun ayah saya berasal dari Timor, sehingga dalam darah saya tidak mengalir darah Rote asli, namun saya selalu menganggap diri saya ini anak Rote sejati karena saya lahir di Nemberala 15 Oktober 1995. Saya pun tidak ada keinginan untuk pulang ke tempat asal ayah saya, bahkan kecintaan saya terhadap Rote Nemberala membuat saya bisa berbahasa daerah Rote Nemberala. Saya sangat bangga menjadi warga Nemberala, Rote NTT.

Saya memiliki secuil kisah menarik dari pantai Nemberala. Pada suatu hari, saya bersama teman-teman saya sedang bermain-main di pantai Nemberala, tepatnya kami sedang bermain bola kaki. Tiba-tiba ada seorang *bule* datang dan menghampiri kami.

“Boleh saya ikut bermain bola?” tanya *bule* tersebut.

“Oh..., tentu saa boleh” jawab saya senang.

Ketika kami sedang bermain bersama *bule* tersebut, ada teman saya si Mik bertanya kepada saya menggunakan bahasa daerah Nemberala.

“Okto ee... *ho mutane bule a narana se?*” tanya Mik

Ketika si bule mendengar pertanyaan teman saya si Mik itu, lalu ia bertanya kepada saya.

“Bahasa apa itu?” si *bule* terlihat penasaran

“Hm, bahasa Rote Dellah”

“Apa maksudnya?”

“Hm..itu, teman saya Mik ingin saya bertanya kepada Mr. Siapa nama Mr. Karena ia ingin berkenalan dengan Mr. “ jawab saya kepada *bule* itu memberikan penjelasan soal pertanyaan teman saya Mik.

“Oh...namasaya Oliver“ jawab *bule* itu sambil memperkenalkan dirinya.

Lalu saya memberitahu Mik, teman saya itu kalau nama *bule* itu adalah Oliver. Bule itu tersenyum melihat aku dan Mik berbicara dalam bahasa Dellah. Tiba-tiba dengan sendirinya *bule* itu mendekat pada kami berdua, dan dengan cukup sopan dia memberitahu saya kalau dia ingin sekali bisa berbahasa Rote, khususnya bahasa Delah yang biasanya dipakai anak-anak Nemberala.

Mendengar hal itu kami pun gembira. Dan ketika kami berdua berhenti bermain bola, saya mulai berpikir untuk mengajarkan bule itu berbahasa Delah. Dan benar, sambil duduk saya mengajarnya bahasa daerah.

“Mr. Oliver ini adalah *Ndiki*” kata saya sambil memegang telinga saya)

“*Ndiki* “ kata si *bule* itu sambil memegang telinganya.

“Ya bagus, *Ndiki*” kataku meyakinkan.

Lalu ia bertanya lagi

“Kalau saya ingin makan?”

“*Au ae ua* “jawab saya sambil diikuti oleh Oliver dengan benar dan tepat.

Lalu Oliver bertanya lagi

“Kalau saya ingin mandi?”

“*Au ae uriu oe* ,”jawab saya sambil diikuti olehnya

Karena hari sudah gelap, kami mengakhiri pelajaran kami.

“Terimakasih banyak ya, karena sudah mau mengajarkan saya berbahasa daerah” kata Mr. Oliver terlihat sangat senang.

“Iya, sama-sama, sampai ketemu besok lagi” kataku tidak kalah senangnya.

“Iya sampai jumpa besok ya” jawab Mr. Oliver sambil bangun berdiri, meloncat lalu berlari pulang ke penginapannya.

Kemudian saya mengajak teman-teman saya untuk pulang kerumah kami masing-masing karena hari sudah gelap. Hari itu saya sangat bahagia.

Tentang Penulis

Nama lengkap saya adalah **Okvianus Romisal Bana**. Nama Panggilan Okto. Saya lahir di Nemberala 15 Oktober 1995. Hobby saya bermain Sepak Bola. Ayah saya bernama Simson Bana sedangkan ibu saya bernama Ester Henderina Bana-Dethan. Saya bersekolah di SMA Negeri 1 Rote Barat. Saya sangat senang mengikuti kelas menulis yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa NTT. Saya menulis cerpen ini dibimbing bunda Mezra E. Pellondou dalam kelas menulis anak-anak kepulauan. Saya berterimakasih untuk semua hal terbaik yang telah saya terima. Saya juga berterimakasih jika cerpen saya ini berhasil dibukukan bersama cerpen teman-teman yang lain. Kami semua bangga menjadi anak-anak kepulauan Nemberalla, Rote karena tidak semua anak dilahirkan sebagai penjaga gerbang indonesia bagian selatan, dan kami telah menjadi bagian di dalamnya. Yang telah Tuhan buat bagi kami, sangat indah dan istimewa. Kami bersyukur untuk semua berkat itu. Amin

Sebuah Kisah dari Lapangan Nembeloan

Susan Dethan

Sejak kecil aku bermimpi bisa bermain volly, dan impian masa kecilku itu terwujud karena di saat aku remaja sekarang ini aku telah terampil bermain volly. Setiap menatap lapangan Nembeloan, tubuhku bergetar karena aku pasti akan segera berlari ke lapangan tersebut untuk bermain volly bersama teman-teman. Dan benar, itu yang selalu kulakukan setiap hari bersama teman-teman.

Lapangan Nembeloan itu letaknya di kampung Dela dekat gereja Imanuel Nemberalla, Rote, NTT. Di gereja ini banyak sekali orang datang beribadah pada pagi dan sore hari. Kami selalu pintar-pintar menunggu waktu yang tepat agar saat kami bermain bola volly kami tidak akan mengganggu orang yang beribadah di gereja Imanuel.

Suatu hari aku dimarahai ayahku karena aku bermain bola volly hingga larut malam. Maklum saat itu tidak banyak kegiatan gereja sore harinya sehingga kami memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk bermain bola volly. Waktu itu aku baru saja naik kelas XI IPA SMA sehingga ayah berharap aku lebih giat belajar. Ayah sangat marah karena aku tiba di rumah telah malam. Aku dihukum berdiri dengan ditopang oleh sebelah kaki saja. Selain berdiri satu kaki, sambil berdiri aku harus memegang kedua telingaku dengan kedua tanganku. Ayah memintaku mengucapakan janji agar tidak boleh bermain bola volly lagi.

“Anak perempuan tidak boleh bermain volly. Itu permainan

anak laki-laki. Mengertikah kamu?” bentak ayah.

“Volly bukan permainan anak laki-laki namun permainan semua anak” bantahku pada ayah.

“Diam kamu. Anak perempuan tidak boleh pulang malam, apalagi bermain volly. Itu permainan anak laki-laki” ayah menegaskan kembali.

“Tapi ayah..

“Diam kamu. Kamu benar-benar seperti laki-laki, membantah ayah lagi. Diam kamu..!” ayah lebih keras suaranya sehingga aku gemetar dan takut.

Keesokan harinya, lapangan Nembeleon sepi. Orang-orang juga telah selesai beraktivitas di gereja. Semua teman pergi bermain volly, namun aku tidak bisa melakukan hal yang sama karena aku sangat takut dihukum lagi oleh ayah.

Suatu ketika, Sarah, seorang temanku datang ke rumah.

“Susan....”teriak temanku sambil mengetok-ngetok pintu. Lalu aku membuka pintu sambil mempersilakannya masuk.

“Silakan masuk, Sarah”

“Mengapa kamu tidak lagi ber main bola volly? Kamu sakit?”

“Tidak. Aku tidak sakit. Tapi aku takut dimarahi ayahku” kataku jujur.

“Kenapa ayahmu marah?”

“Bagi ayah volly adalah permainan anak laki-laki, dan aku juga salah karena aku keasyikan bermain sehingga pulang larut malam”

aku kembali jujur pada Sarah.

“Kasihannya sekali kamu. Padahal bermain volly itu hobimu. Kamu jangan sedih ya, aku akan berusaha membantumu” Sarah mengiburku.

“Tapi kamu mau membantu apa?” jawabku ragu.

“Aku akan membantu sebisa yang dapat kulakukan, agar kamu bisa bermain volly bersama kami lagi”

“Terima kasih” kataku

“Iya sama-sama. aku pamit ya” kata Sarah saat hendak pulang. Rumah Sarah terletak di Kampung Lemba.

Tanpa sepengetahuanku, Sarah menemui ayahku keesokan harinya. Waktu itu aku ditugaskan ayah membeli beras di kampung Rangga Fi. Rangga Fi itu adalah sebuah kampung yang subur. Di kampung tersebut banyak ditumbuhi rimbunan pohon *kusambing* (kesambi-ed), lontar, kelapa dan masih banyak pepohonan lainnya. Untuk tiba ke kampung Rangga Fi, aku pasti melewati jalan di depan lapangan Nembeloan. Aku pergi berjalan kaki sehingga aku pasti melewati lapangan volly yang mendebarkan itu. Masyarakat kampung Rangga Fi hidup dari bertani, berbeda dengan kampungku yang masyarakatnya lebih banyak bertani rumput laut dan nelayan, mencari ikan di laut serta petani jagung di ladang. Di kampungku, beras tidak dijual, karena penghasilan utama kampungku adalah jagung. Di kampungku, jagung gampang diperoleh tetapi beras sulit ditemukan, sehingga aku harus membeli beras ke kampung Rangga Fi. Nah, saat itulah Sarah menemui ayahku.

Sarah dan ayah berbincang-bincang lama sekali. Sarah meyakinkan pada ayah bahwa bola volly itu bukan permainan anak laki-laki saja tetapi anak perempuan banyak sekali yang jago bermain volly

bahkan menjadi atlet yang terkenal dan hebat. Sarah juga mencontohkan dirinya yang selalu menang dalam pertandingan volly antar kabupaten di NTT bahkan menang antar propinsi di Indonesia. Bola volly adalah olahraga yang telah mendunia dan membuat kita sehat, menghilangkan rasa jenuh, rasa sedih, dan tubuh kita menjadi kuat.

Mendengar omongan Sarah itu membuat ayah semakin marah dan mengusir Sarah pulang.

“Susan adalah anak saya, jadi saya berhak melarangnya. Kamu siapa sampai ikut campur urusanku?”

“Susan adalah sahabat saya. Sahabat dekat saya” kata Sarah.

“Memang dia sahabatmu, tapi dia anakku jadi aku yang lebih berhak” bentak ayah lagi.

Lalu dengan kesabaran Sarah meyakinkan ayah lagi

“Kalau begitu, aku mohon maaf tapi tolong berikan ijin pada Susana, sahabat saya supaya dia bisa terus bermain volly di lapangan Nembeloan. Aku dan teman-temannya selalu menunggu Susan di Nembeloan”

Ayah cuma diam seakan menganggap sarah tidak pernah ada.

“Aku pamit dulu, ya bapak” kata Sarah meninggalkan halaman rumahku.

Pulang dari kampung Rangga Fi aku melihat ayahku duduk termenung sendirian di teras rumah.

“Ayah....ayah, lagi menunggu siapa?”

Ayah terkejut dan melihat ke arahku

"Papa ma' ahe lapa. Akhirnya ho bali sedu"¹ kata ayahku

"Memangnya ada apa ayah?"

"Papa nae fe ho hadiah"²

"Hadiah? Hadiah sa papa, e?"³

"Mulai fai iya papa nda akan larang ina naa mina bola voli sa na"⁴ kata ayahku menatap mataku lekat-lekat.

Melihat mata ayah yang tulus itu, aku menjadi sangat sedih sekaligus bahagia.

"Makasi hae papa e. Papa memang au papa ngga yang paling au sue"⁵ kataku sambil memeluk ayahku.

Keesokan harinya waktu pulang sekolah, aku berlari menghampiri Sarah. Kami berdua bersekolah di SMA Negeri 1 Rote Barat, namun tidak sekelas.

"Sarah...."

Sarah pun terkejut. Tidak percaya dengan kedatanganku.

"Sa kaewan e..ho papa ma fe ho ijin ene"⁶ kata Sarah seperti menebak.

Lalu aku memeluk sahabatku itu.

"Iya kawanku, berkat bantuanmu aku diizinkan bermain bola voli lagi. Kamu sungguh temanku yang paling baik. kamu selalu hadir di saat aku membutuhkan bantuan.

Sarah menatapku dengan tersenyum.

“Jadi kamu bisa bermain volly bersama kami sekarang?”

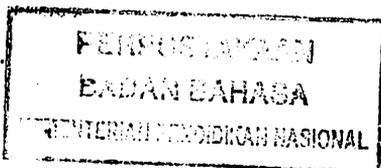
Aku mengangguk dan memeluk sarah

“ *Bagi raefafo ia ho hanya kawan tapi bai au na ho ia au raefafo ngga* ”⁷

Kami berdua pun segera berlari dengan sangat gembira. Kali ini kami sangat tahu pasti ke mana langkah kami pergi menghabiskan waktu yang tersisa hari ini. Lapangan Nembeloan.

Catatan:

1. Ayah senang sekali akhirnya kamu pulang lebih awal
2. Ayah mau memberi kamu hadiah
3. Hadia apa ayah?
4. Mulai sekarang ayah tidak akan melarang kamu bermain bola voly lagi
5. Terimakasih banyak ayah. Ayah memang ayahku yang paling ku sayang
6. Ada apa teman? ayahmu telah memberikan ijin padamu?
7. Bagi dunia kamu hanyalah kawan tetapi bagiku kamu adalah duniaku..



Tentang Penulis

Nama lengkap saya **Susan Dethan**, biasa dipanggil Susan. Saya lahir di Mbueain, 29 November 1995 dari ibu saya Desember Haninuna dan ayah saya Lasarus Dethan almarhum. Orangtuaku petani yang sangat bekerja keras, sehingga saat ayahku meninggal, tinggal aku sendirian bersama ibuku. Ibuku bekerja keras untuk kehidupanku. Aku anak tunggal dan sangat disayang oleh kedua orangtuaku. Aku sangat bangga dengan kedua orangtuaku.

Walau demikian, aku mempunyai seorang saudara tiri dari ayahku namanya Beni Dethan dan tiga orang saudara tiri dari ibuku namanya Rika, Eda dan Elsi. Kami saling mengasihi sampai detik ini.

Hobiku bermain bola volly, bahkan aku sangat cinta dengan olahraga volly. Di saat-saat santai aku suka sekali mendengar cerita. Aku sangat senang ketika SMA Negeri 1 Rote Barat dipilih Kantor Bahasa NTT untuk mendapatkan pelatihan menulis. Saya melakukannya dengan sungguh-sungguh saat bunda Mezra E. Pellondou memberikan pelatihan dan bimbingan. Saya berdoa dan berharap cerpen saya bisa lolos muat dalam buku kumpulan yang akan dibukukan kantor bahasa NTT. Terimakasih bunda Mezra karena telah dengan setia membimbing saya dan teman-teman di SMA Negeri 1 Rote Barat untuk bisa menulis cerita.

Ketika Aku Tidak Biasa

Debi Sipora Heu

Ketika aku masih kecil aku suka sekali mengikuti kedua orangtuaku ke mana pun aku pergi. Kalau ayahku pergi ke laut untuk menangkap ikan maka akau pasti ikut ayahku. Jika mamaku pergi ke laut untuk mengikat rumput laut dan membudidayakannya, aku pasti ikut. Aku juga sangat senang pergi ke laut agar aku bisa bermain-main dengan perahu dan laut, karena aku senang sekali naik perahu kecil atau biasa disebut sampan. Kebiasannku mengikuti ke mana pun orangtuaku pergi bekerja telah menjadi sebuah hobi yang menyenangkanku. Apalagi kedua orangtuaku, mereka sangat senang, karena walau aku masih kecil, saat aku berada di laut bersama mereka aku tidak sekedar bersenang-senang namun aku bisa menolong mereka sesuai dengan kemampuanku.

Suatu ketika mama hendak ke laut. Waktu itu aku telah duduk di bangku SMP. Mama nampak letih saat itu, namun karena mama harus bekerja hari itu, yakni mencari rumput laut maka mama mengajakku pergi bersamanya. Sebenarnya tidak perlu mengajak pun aku pasti akan ikut, bahkan aku akan bersedih hati jika aku tidak bersama mama ke laut. hari itu. Namun entah mengapa aku tiba-tiba berbohong pada mama bahwa aku tidak ikut mama ke laut karena aku sangat kelelahan.

Akhirnya mama pergi sendirian ke laut. Mama memintaku banyak beristirahat agar aku tidak jatuh sakit. Saat mama pergi aku mencoba bersenang-senang di rumah namun tiba-tiba aku menjadi

sedih telah berbohong pada mama. Ketika mama pulang dari laut mama membawa banyak sekali agar-agar yang nanti akan diikat pada tali yang telah dipersiapkan ayah di rumah. Besoknya agar-agar yang telah diikat tali itu akan dibawa ayah atau mama ke laut untuk ditanam pada patok yang ada di laut. Masyarakat umumnya menyebut kami petani rumput laut. Oang-orang kampung menyebut kami petani agar-agar.

Keesokan harinya sepulang sekolah, aku tidak dapat lagi memendam keinginanku untuk ke laut. Padahal aku telah mengatakan pada mama kemarin bahwa aku sangat kelelahan kjadi untuk beberapa hari aku ingin berada di rumah saja. Makanya mama mengatakan agar aku harus beristirahat agar tidak sakit. Nah, sekarang mama masih berharap aku beristirahat karena alasan keletihan kemarin. Namun demikian aku mencoba mendekati mama dan meminta agar aku bisa ke laut bersama mama.

“Kamu beristirahat saja supaya jangan sakit” kata mama tulus.

“ Tapi mama.

Mama melihat ke arahku.

“Ada apa Debi ?”

“Kemarin itu...aku Cuma..

“Cuma apa?” tanya mama selidik

“Aku cuma sengaja, ma” kataku jujur.

“Jadi..kamu berbohong?” tanya mama.

Aku cuma tertunduk dan malu.

Namun mama tersenyum dan terus memandangkanku

“Akhirnya kamu jujur juga dan tidak tahan dengan alasan kamu kemarin. Kamu tersiksa dengan keobonganmu” mama tersenyum dan membuatku semakin tersipu malu.

Akhirnya mama berjalan menuju laut, aku mengikutinya dari belakang dan belum sempat mengucapkan kata maaf. Selama membantu mama di laut aku sangat galau karena belum meminta maaf pada mama. Syukurlah akhirnya pekerjaan kami selesai dan kami pulang. Sepanjang jalan kami cuma diam. Aku semakin galau.

Malam harinya barulah aku memiliki kesempatan untuk mendekati mama dan memohon maaf.

“Maafkan saya, ya mama. Saat di laut tadi aku sungguh tudak tenang karena kebohonganku kemarin: kataku jujur.

Seperti biasa, mama tersenyum.

“Lain kali jangan bohong lagi ya” tegas mama. Aku pun mengangguk.

“Iya, mama”

Kata-kata mama itu akhirnya menenangkanku. Malam itu aku berpikir, aku tdelah terbiasa mengikuti kedua orangtuaku ke laut namun ketika aku bersikap tidak seperti biasanya justru di saat itulah aku melakukan kesalahan yang membuat orangtuaku kecewa dan aku tidak bahagia.

Syukurlah sekarang semua masalahku telah berakhir.

Tentang Penulis

Nama lengkapku Debi Sipora Heu. Nama panggilanku Debi. Tempat tanggal lahirku Nemberalla 11 Desember 1994. Kedua orangtuaku bernama Hermaks Markus Heo dan ibuku Merpati Marsalina Heu Lenggu. Aku bersekolah di SMA Negeri 1 Rote Barat, aku duduk di kelas XI IPA 1. Aku bersyukur bisa bergabung dalam kelas menulis anak-anak perbatasan. Terimakasih kantor bahasa NT, bunda Mezra yang telah membimbingku. Semoga saya bisa terus menyukai menulis cerpen.

Danau Oehela

Yeti Ndao

Danau Oehela sangat indah karena memiliki air yang berwarna abu-abu. Pemandangan di sekitar danau Oehela juga sangat indah, sebuah tempat yang tenang dan dapat membuat siapa pun mampu berlama-lama di danau tersebut. Lingkungan alam dan danau itu sendiri yang cantik akhirnya menjadi incaran orang-orang yang tertarik menjadikannya tempat wisata yang menarik.

Bagi kami orang Rote, danau Oehela tidak sekedar cantik namun juga sangat penting bagi kehidupan petani, termasuk betapa berharganya danau itu bagi orangtuaku. Di tepi danau Oehela kami dapat menanam bawang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sejak ayahku Anderias Ndao meninggal, aku dan ibuku masih terus melanjutkan hidup sebagai petani bawang di tepi danau Oehela. Ibuku selalu mendukung aku agar aku bisa bersekolah dan mencapai cita-citaku menjadi seorang perawat. Dan demi alasan itu ibu tetap bekerja keras menjadi petani bawang di tepi danau Oehela. Mulai dari memilih dan membeli bibit bawang, menanamkannya di tepian danau, menyiram hingga tumbuh tunas, merawat anakan bawang dengan sangat hati-hati, hingga memastikan bahwa bawang telah siap dipanen juga memanen hasil dari kerja keras kami, semua itu dilakukan oleh ibu dengan penuh ketabahan. Kadang aku membantu ibu, namun tidak banyak yang dapat aku lakukan karena aku masih bersekolah, dan sekarang ini bersyukurlah berkat kerja keras ibu aku telah duduk di bangku kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Rote Barat.

Pada suatu hari seorang dosen datang ke kampung kami dan memberitahukan kami semua bahwa danau ini akan dibuat agrowisata dan dilarang menanam bawang di tepi danau tersebut. Agrowisata? bukankah menyebut kata wisata maka pasti berurusan dengan tamasya, piknik, serta perjalanan atau kunjungan ke sebuah tempat dengan tujuan memperoleh informasi tentang tempat tersebut, termasuk juga untuk bersenang-senang melepaskan kepenatan? Ya, kata wisata sudah sangat akrab di telinga kami karena pulau Rote selalu menjadi incaran para turis atau yang biasa disebut wisatawan asing, untuk bersenang-senang dengan ombak atau menikmati alam laut yang terkenal sangat indah di Rote. Orang-orang pintar menyebutnya wisata bahari. Ada pula wisata alam, wisata budaya dan masih banyak kata lain yang digandeng dengan kata wisata yang semuanya hampir dipastikan berurusan dengan kesenangan dan jalan-jalan.

Dan sekarang ini aku dan orang-orang di Oehela mendengar sebuah kata lagi yakni agrowisata. Aku mulai memikirkan makna kata tersebut. Dan setelah aku membacanya di kamus aku menemukan bahwa agrowisata adalah wisata yang sarasannya adalah pertanian, perkebunan, perhutanan dan lain-lain. Jadi sebuah wisata yang sesungguhnya berurusan juga dengan alam. Lantas mengapa kami dilarang menanam bawang di tepian danau Ohela? Padahal jika kami menanam bawang di sana maka bukan tidak mungkin pertanian bawang tersebut bisa menjadi tempat kunjungan yang menarik serta dapat membantu para petani untuk meningkatkan kesejahteraannya. Mengapa kami dilarang menanam bawang? hm, pertanyaan tersebut terus saja mengusik saya.

Setelah aku mendengar danau Oehela akan dibuat menjadi argowisata dan kami dilarang menanam bawang di sana, aku menjadi sangat sedih. Kemanakah ibuku harus mencari uang untuk membiayai keperluan kami dan dengan apa aku membayar uang sekolah? Setiap hari aku berpikir keras soal ini. Aku tahu ibu juga demikian. Sangat sedih.

Sejak saat itu, jika aku berdoa, aku selalu memohon dengan

sangat mengharap kepada Tuhan agar sebuah hal baik Tuhan berikan pada kami. Dalam doa saya berkata begini: “Tuhan apa yang menurut Tuhan baik berikanlah kepada kami”

Ibuku masih terus menanam bawang, namun tidak dengan perasaan setenang dulu lagi. Setiap saat aku dan ibu selalu bersedih karena kami mungkin tidak akan lama lagi berada di tepian danau Oehela tersebut. Setiap hari pula kami semakin rajin meminta petunjuk Tuhan dalam doa, untuk nasib dan hidup kami. Dan sungguh, tidak kusangka sebuah jawaban menjadi kenyataan dalam hidupku selanjutnya. Akhirnya tidak perlu menunggu waktu lama Tuhan menjawab doa aku dan ibu. Danau Oehela dinyatakan sebagai tempat yang tidak akan dibuat menjadi argowisata. Aku bersyukur pada Tuhan dengan kabar tersebut. Kami bahagia. Semua petani Oehela bahagia, namun mungkin ada yang tidak bahagia yakni orang-orang yang menginginkan kami berhenti menanam bawang di sana karena tempat itu akan meenjadi agrowisata.

Sungguh, rencana Tuhan pada hidup kami sangat indah. Ibuku semakin rajin menanam bawang di tepi danau Oehela karena dengan berbuat demikian, ada cita-citaku yang ikut tertanam di sana, dan suatu ketika akan bertunas, tumbuh mekar dan akan berhasil kugapai. Saat aku menulis cerita ini aku selalu berpikir seandainya danau Oehela ini adalah manusia maka aku ingin dia menjadi saudaraku karena dia sangat berjasa dan bermanfaat bagi kehidupan kami.

Tentang Penulis

Nama Lengkap saya **Yeti Afliana Ndao**. Nama Panggilan Yeti. Aku lahir di Mbore. 14 Juni 1996. Saat aku menulis cerita ini usiaku 17 Tahun. Ayahku telah meninggal, namanya Anderias Ndao. Aku hidup bersama ibuku dan dibesarkan dengan penuh kasih sayang dan kerja keras. Nama ibuku Denenci Ndao-Feoh. Hobby Olahraga, Menyanyi, Membaca. Sekarang aku bersekolah di SMA Negeri 1 Rote Barat (Nemberala), kela XI 2. Aku bercita-cita ingin menjadi perawat. Walau demikian, aku senang sekali mengikuti pelatihan menulis yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa NTT. Aku telah dibimbing dengan penuh kesabaran oleh bunda Mezra E. Pellondou. Bunda Mezra telah melakukan beberapa koreksi terhadap cerpen yang aku buat, dan aku telah memperbaikinya menjadi lebih baik dari yang sebelumnya. Kami semua melakukan kelas menulis di bawah pohon kelapa, di tepi pantai yang indah yakni pantai Nemberalla. Semoga suatu ketika kami dapat bertemu kembali untuk kegiatan yang menarik ini.

Delapan Sekawan

Irma Norvalia Messakh

Aku bersekolah di SMA N.1 Rote Barat. Di sekolahku aku memiliki delapan orang sahabat. Kami selalu bersama dalam menghadapi masalah. Karena jumlah kami delapan, maka dapat dikatakan kami adalah delapan sekawan yang sulit dipisahkan.

Suatu hari, ketika di sekolah saat jam pelajaran Bahasa Indonesia, ibu guru sedang sibuk sehingga tidak masuk ke ruang kelas untuk mengajar kami. Ibu guru hanya menitipkan buku pelajaran untuk kami catat materi yang ada dalam buku tersebut. Kami pun melakukannya dengan segera.

Saat kami sekelas sedang mencatat di tempat duduk kami masing-masing, tiba-tiba kelas menjadi sangat ribut. Ada yang mencatat sambil bercerita, ada yang mencatat sambil berjalan mondar-mandir dan masih banyak tingkah kami yang membuat kelas bising dan gaduh. Keributan juga datang dari kami, delapan sekawan ini.

Di tengah kebisingan dan kegaduhan kelas, tiba-tiba ada seorang siswa bernama Adelia, dengan lantang mencaci maki dengan kata yang sangat kasar. Maaf saya tidak sanggup mengungkapkan kata cacian tersebut di cerita saya ini. Alasan Adelia, siswa yang telah melontarkan kata-kata makain tersebut karena menurutnya pada saat dirinya sedang mencatat kelas sangat gaduh sehingga kondisi tersebut sangat mengganggu konsentrasinya.

Walau demikian, saat mendengar alasan Adelia, kami tetap tidak menerima sikap Adelia yang mencaci maki dengan kata-kata yang sangat kasar tersebut. Bagi kami kata-kata yang diucapkan teman saya yang memaki tersebut itu sama saja dengan menelanjangkan ibu yang telah melahirkan kami. Kami delapan sekawan bersepakat untuk menegur dengan keras pada Adelia, siswa yang telah mengeluarkan kata caci maki tersebut. Namun saat kami menegurnya, dia membentak kami. Suaranya begitu lantang membentak kami sehingga akhirnya pertengkaran pun terjadi

"Ade afi ola ta.o na te" kataku mendekati Adelia, teman yang mencaci maki dengan kasar tersebut.

"Ko kenapa? Beta omong dibosong ko?" bentak Adelia lantang.

"Trus ho ola neu se?"

"Beta mau omong sapa sa terserah lagi beta sonde sebut bosong pung nama jhu"

"Ho nda inga sa te hita kawan de au ufade ho supaya afi bale ta.o na"

Setelah itu kami keluar dari ruangan kelas dan duduk di tangga. Beberapa menit kemudian, Adelia pergi ke kantin. Pada saat melewati tempat kami duduk, dia menyenggol salah seorang dari kami. Akhirnya pertengkaran pun terjadi lagi. Bapak Kepala Sekolah yang melihat hal itu dan memanggil kami.

Dan terjadilah percakapan antara kami dan Bapak Kepala Sekolah:

"Kenapa kalian berkelahi?" tanya bapak kepala sekolah

"Adelia telah mencaci maki kami sehingga kami menegurnya"

tetapi dia membentak kami” kataku mewakili delapan sekawan..

“Adelia kenapa kamu mencaci maki mereka?” kepala sekolah menatap Adelia.

“Saat saya mencatat mereka ribut sehingga saya merasa terganggu dan tidak bisa mencatat dengan baik”

“Apakah itu betul?” bapak kepala sekolah memandang kami.

“Iya,betul Bapak tetapi kami tidak suka ditegur denga kata seperti itu. Itu kata makian yang sangat kasar, sungguh tidak sopan” kataku.

Adelia terlihat menundukkan kepala dan terdiam.

“ Adelia! Kamu tidak boleh mengulanginya lagi. Jika ada temanmu yang melakukan kesalahan atau kekeliruan, cobalah menegur mereka dengan sopan. Kata makian, apalagi kata yang sangat kasar sungguh tidak pantas diucapkan” kepala sekolah terlihat panjang lebar menasehati Adelia.

“Kalian juga...jika diberi tugas di kelas, jangan ribut tetapi lakukan yang baik,serius, tenang, tertib dan santun agar tidak mengganggu teman yang lain” bapak kepala sekolah memandang kami delapan sekawan ini. Kami pun menunduk.

“Sekarang kalian berdamai dan saling memafkan, tidak baik kalau dalam satu kelas kalian tidak rukun”

Mulai saat itulah kami tidak bertengkar lagi dan kami sadar bahwa hidup rukun itu sangat indah.

Tentang Penulis

Hello, saya Irma. Nama lengkapku Irma Norvalia Messakh. Saya kelahiran Sedoeen, 17 November 1996. Sekarang usiaku enam belas tahun. Ayahku bernama Yeremias Messakh dan ibuku Amelia Kay. Hobbyku olahraga dan menyanyi. Aku mengucapkan terimakasihku pada kantor Bahasa NTT yang telah memberikan pelatihan menulis bagi kami anak-anak kepulauan. Ini cerpenku yang kuangkat dari kisah pengalaman bersekolah di SMA Negeri 1 Rote Barat. Selama pelatihan aku dimbing bunda Mezra E. Pellondou dan Bunda Tjut Zakyah. Terimakasih untuk kedua bunda tersayang yang telah membimbing kami semua, semoga hasilnya dapat berguna bagi kita semua.

Au Nda Nau Lao Hela Rote¹

Heronita Elfrida Markona

Setelah aku menyelesaikan pendidikan di tingkat SMP di Manggarai Barat, aku melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA di Rote Barat Kecamatan Rote Ndao.

Selama aku di Rote, aku banyak sekali aku lihat perbedaan dengan daerah asal. Di Rote, ada laut yang begitu luas, yang dihiasi oleh batu-batu karang, berbagai jenis ikan, pohon-pohon kelapa yang indah. Laut dengan pantai yang indah sebagai tempat wisata, dan juga banyak tempat wisata lainnya. Di sini, juga ada Tu'u¹, adat nikah, yang tidak ada di tempat asal aku.

Pada suatu hari, aku dan Debi pergi ke pantai. Di pantai, tampak banyak orang yang sedang sibuk. Mereka mengerjakan sesuatu yang belum

pernah aku lihat sebelumnya, hingga aku jadi terbangong melihatnya.

Tiba-tiba... “Hen... kok bengong sih? Kamu kenapa?” Debi bertanya, mengejutkan aku.

“Oh maaf, De, aku cuma pingin tahu apa sih yang dikerjakan oleh orang banyak itu?”

“Kamu belum pernah melihat pekerjaan seperti ini ya?”

“Iya, Deb. Mereka nelayan?”

“Bukan, Debi... Mereka itu sedang bekerja mencari rumput laut.”

Woow... aku betul-betul bersyukur bersekolah di sini. Karena bisa mendapatkan teman baru, hal-hal baru, dan dapat menikmati indahnyanya pulau Rote. Mungkin kalau tidak sekolah di sini, aku tidak pernah menikmati semua itu.

Hmmm...!!!

Tapi... mendadak ada yang membuat aku sedih.

“Mengapa tiba-tiba kamu terlihat murung, Hen?” tanya Debi dan membuatku terkejut lagi.

“Ketika aku tamat nanti, aku akan meninggalkan pulau Rote ini dan kembali ke kampung halaman, yaitu di Flores. Dan pasti aku tidak pernah ngerasain udara segar di Rote lagi, tak pernah menikmati

keindahannya. HUUU... sedih rasanya....” kataku. Debi hanya diam.

“Tapi, aku yakin, suatu saat nanti bakalan kembali ke Pulau Rote Ndao untuk menikmati kembaliindahannya terutama di pantai Nemberala,” suaraku lirih.

“Aku pingin banget tinggal di Rote! Di Rote, aku bisa menikmati enaknyagula air, gula lempeng... Aduh, kenapa waktunya tidak begitu lama, tapi gimana caranya?” aku berseru keras.

“Kamu sekarang kan masih di sini, bisa menikmati keindahan Pulau Rote ini. Lagian kamu belum tamat juga kok?” kata Debi, menghiburku.

“Iya, De, aku juga tahu. Tapi aku kan sedih banget. Coba deh, kalo aku orang asli Rote, pasti senang banget!”

“Terus, mau kamu apa?” suara Debi ikut sedih.

“Aku pingin tinggal di sini! Apa pun yang terjadi, yang terpenting aku tinggal di Rote. Gimana dong, Debi?” Debi tidak jawab. Dia cuma geleng-geleng kepala.

“Masa bodoh ah!” kata Debi bingung. “Udah ya,” kata Debi sambil pergi meninggalkan aku sendiri.

Huuu... Aku jadi tambah sedih. Debi adalah sahabat akrabku. Sejak pertama masuk SMA aku mengenal dia, dan dari situlah aku semakin dekat dan akrab sampai sekarang ini. Aku bisa mengerti kebingungan Debi saat mendengar keinginanku tadi. Kulihat dia sedih, sama seperti diriku.

“Terima kasih Debi. Kaulah yang terbaik buat aku. Mungkin tanpamu, aku tidak bisa mengenal Rote ini. Dan itu juga yang membuatku semakin takut meninggalkan Rote.”

Catatan :

¹ Aku tak ingin tinggalkan Rote.

Demi Kusambing¹

Febrince Nalle

Aku bersekolah di SMA Negeri 1 Rote Barat. Aku tinggal bersama seorang Pendeta yang adalah kakakku juga.

Suatu hari ketika musim kusambing¹, aku ingin mencari kusambing itu untuk dimakan. Sehingga aku dan teman-teman pergi untuk mencari kusambing tersebut. Sebelum kami pergi, kami meminta izin kepada kakakku.

Aku : *Kakak beta dengan beta pung teman dong mau pi liat Feti.*²

Kakak : *Iya pi sudah.*³

Setelah kakak memberi izin aku bersama teman-teman pergi untuk mencari kusambing tersebut. Saat sedang makan, hpku berbunyi. Aku kaget, ternyata yang telpon itu adalah kakakku. Aku sangat takut karena sudah membohonginya.

Aku angkat telponnya.

“Bosong di mana? Dari tadi beta lewat Fety dong pung depan rumah,

bosong sonde adr¹,” kata kakakku. Karena takut, aku memberikan *handphone*ku kepada temanku, Rosan.

Rosan pun takut dan gugup. Dia mengatakan kepada kakakku, “Katong ada ame buku di Osias.”

Terdengar suara kakak yang keras dari telepon, “Haaaa.....! *Mha Osias ada di Fety dong ini⁵.*”

Karena temanku Rosan takut, ia menutup telpon.

Karena mendung tanda mau hujan, kami segera pulang. Sesampai di rumah, kakakku memarahiku. Katanya, “*Kenapa lu harus bohong. Jujurkan lebih baik to?⁶*”

Karena takut saya menangis sambil berkata, “Iya kakak, *beta⁷* minta maaf, *beta sonde⁸* akan ulangi perbuatan ini lagi.”

Kata kakak, “Iya, ni kali kakak maafin kamu. Tapi kalau kamu mengulangi lagi, kakak tidak segan memberikan kamu hukuman.”

“Iya, kak,” kataku pelan.

¹ Buah di hutan yang bisa dimakan

Tidak Ku Sengaja Ingkar Janji

Mirsa Yulenci Loa

Namaku Mirsa Yulenci Loa. Di dalam keluargaku, aku adalah anak ke-4, putri ketiga (bungsu). Aku mempunyai ayah dan ibu yang baik hati. Aku juga mempunyai seorang sahabat yang istimewa dan baik hati. Ia bernama Murni Lani. Kami bersahabat sejak kami duduk di bangku SD, SMP, sampai sekarang (SMA).

Ia adalah sahabat terbaikku, yang pernah kukenal...

Kami selalu bekerja sama atau saling tolong-menolong satu sama lain dalam keadaan susah maupun senang. Kegiatan yang sering kami berdua lakukan adalah belajar bersama (*study together*).

Suatu hari, Guru memberikan tugas atau PR kepada kami untuk dikerjakan di rumah. Ketika pulang sekolah, dalam perjalanan pulang, aku dan Murni berjanji sesudah makan kami berdua akan mengerjakan tugas atau PR bersama-sama di rumahnya, sahabatku Murni Lani.

Setelah tiba di depan rumah sahabatku, ia berkata kepadaku, "Mirsa... jangan lupa... kamu harus datang ke rumahku untuk kita mengerjakan tugas itu bersama-sama."

Lalu kujawab, "Oke sahabatku! Pukul berapa kita akan memulainya?"

Dan ia menjawab, "Oh iya... Kalau kamu tidak keberatan, maka kita akan memulainya tepat pukul 14.00 WITA."

Jawabku, "Oke...!!! Aku akan datang..."

Lalu aku berbalik dan hendak pergi. Tetapi sebelum aku melangkah pergi, sahabatku Murni memanggilku lagi. Aku langsung berbalik dan kupandangi dirinya. Katanya padaku, "Kutunggu dirimu sahabatku... don't be late....!!!"

Sekali lagi kujawab, "Oke my friend... I promise, I will come on time!!!"
Lalu aku kembali berbalik dan melangkah pergi meninggalkannya.

Ketika kutiba di rumah, kuterus melangkah memasuki rumah. Sesampai di dalam ternyata sepi sekali. Kupandangi kiri dan kanan, tak seorang pun kulihat. Tiba-tiba HPku bordering, ternyata dari kakakku.

Kuterima telepon itu.

"Hallo... Ada apa kak? Kakak lagi di mana sekarang? Kenapa tidak ada seorang pun di rumah?"

Kakakku menjawab, "Sekarang kakak sedang berada di Rumah sakit, bersama keluarga yang datang menjenguk nenek. Nenek sedang sakit parah. Jadi kakak minta agar kamu segera datang ke rumah sakit." Setelah berbicara demikian, teleponnya langsung dimatikan. Tanpa basa-basi aku langsung menyalin pakaianku.

Dengan terburu-buru aku pergi ke Rumah Sakit. Karna terburu-buru, aku pun tidak sempat makan siang.

Sesampai di rumah sakit, ternyata semua keluargaku sudah berada di sana. Aku langsung masuk ke ruangan tempat nenekku berbaring.

Ketika sedang di rumah sakit, HPku bordering, pertanda seseorang menelponku. Ternyata yang menelponku adalah sahabatku Murni. Kuterima telepon itu .

“Hello??” sapaku.

Terdengar nada kesal bercampur marah, ia menjawabku,“Hello. Sahabatku, kamu sedang apa dan di mana sekarang? Kenapa kamu tidak datang ke rumahku? Aku sudah lama menunggumu.”

Aku tersentak, kaget, teringat bahwa aku telah berjanji tetapi tidak kutepati. Kulihat jam dinding ternyata sudah pukul 15.20, padahal aku berjanji bahwa aku akan datang tepat pukul 14.00. Aku terdiam sejenak. Saat akan kusampaikan apa yang terjadi sebenarnya, ia langsung menyergah, katanya,“Aku kecewa dengan dirimu sahabatku.” Sambungan teleponnya langsung dimatikan. Aku merasa bersalah. Namun semua yang terjadi bukan keinginanku sendiri dan semua telah berakhir tanpa basa basi.

Aku kembali menelponnya untuk segera meminta maaf. Senang hatiku, karena ia mau menerima teleponku. Tanpa buang waktu, aku langsung meminta maaf dan memberitahukan apa yang terjadi.

“O, begitu. Iya sahabatku. Aku memaafkanmu karena kata orang sahabat sejati adalah sahabat yang selalu memaafkan. Aku juga minta maaf, tadi langsung marah padamu.”

Akupun merasa senang dan lega, akhirnya kesalahanku dimaafkan oleh sahabatku, begitu juga kumaafkan Murni yang telah salah sangka padaku.

Tentang Penulis

Mirsa Yulenci Loa adalah nama lengkapku. Aku lahir di Nemberala, 31 Oktober 1996. Aku biasa disapa Mirsa. Sekarang ini aku tengah belajar di SMA Negeri 1 Rote Barat, Nemberala, kelas XI IPA. Aku sangat senang karena bisa mengikuti kegiatan Kelas Menulis Kreatif karena melalui kegiatan ini aku dapat belajar mencoba untuk melatih kemampuanku menulis cerpen. Dan ini adalah cerpen pertamaku. Awalnya aku sangat bingung, tak tahu apa yang harus kutuliskan, tapi hasil akhirnya aku senang.

Aku ingin berterima kasih kepada bunda Tjut Zakiyah Anshari yang telah membantu mengasah kejujuran dan imajinasiku. Aku merasa sangat senang dan bangga karena bisa belajar bersama 29 teman dari sekolah yang sama. Sehingga kelak, jika ada kesulitan kami bisa saling berdiskusi satu sama lain.

Sepasang Pemain Gitar dari Rote Ndao

Rosan Yuliana Kay

“Wooow. . . melodi yang sangat indah yang kamu mainkan Rosan, aku sangat terkesan dan juga ingin bisa bermain gitar sehebat dirimu,” kata Rinal, sahabat dekatku.

“Oh... kamu bisa aja, aku nggak sehebat yang kamu pikir ko...,” kataku.

“Tapi serius Rosan, aku sangat kagum padamu. Bahkan aku juga ingin bisa bermain gitar sehebat kamu,” kata Rinal lagi kepadaku. Dengan rasa penasaran dan kekagumannya padaku, ia mendesakku agar menceritakan pengalaman dan usahaku, hingga aku bisa sehebat ini.

Maka aku menceritakan semua pengalamanku kepada Rinal...

Sejak kecil aku ingin sekali bisa mahir bermain gitar, karena bagiku musik ini juga bisa memotifasi aku untuk belajar dan berkarya. Dan yang membuatku sangat timbul minat sekali untuk bisa mahir bermain gitar, pada waktu aku menonton sebuah acara lomba aduh bakat. Di sana ada seorang Bapak yang mengikuti lomba ini. Bapak ini bermain gitar dengan melodi yang sangat indah membuat aku kagum, hingga keinginanku menggebu-gebu.

Aku mulai berpikir, berkata dalam hati bahwa aku harus bisa kenal

dengan Bapak itu. Aku mulai berusaha untuk mendapatkan alamat Bapak itu. Tetapi sudah 2 minggu aku berusaha, tidak kutemui hasil. Meskipun belum berhasil, aku terus berusaha dan berusaha sehingga hampir 1 bulan lamanya.

Akhirnya akupun mendapat alamatnya. Pada suatu hari, aku mendatangnya. Bapak itu menyambutku dengan ramah. Lalu aku mulai menceritakan semua keinginan atau minat aku kepada Bapak itu. Setelah Bapak pemain gitar itu mendengarkan semua ceritaku, dia pun menawari aku.

Kata Bapak itu, "Jika kamu tidak keberatan saya akan bersedia untuk mengajari kamu tetapi kamu harus mempunyai minat yang tinggi dan mau untuk berusaha. Saya yakin kamu pasti bisa." Aku tidak berpikir panjang, memang itu yang aku inginkan. Akhirnya Aku pun mengikuti apa yang dikatakan oleh Bapak itu.

"Akhirnya Bapak itu mengajari Aku dari tahap yang rendah sampai yang tertinggi. Dari situlah Aku bisa bermain gitar sehebat yang kamu pikirkan sekarang," kataku mengakhiri ceritaku ke Rinal. Lalu Aku bertanya kepadanya, "Kalau *ho nau na au ae unori ho fo bisa mala ona au e boe!*."

Sahabatku menjawab, "Hei Au nau!" Wajahnya cerah gembira.

Akhirnya aku mengajari dia seperti yang aku tahu. Kini... dia juga bisa mahir bermain gitar seperti aku. Kami, sepasang pemain gitar dari Rote Ndao...



Perpustakaan

899

A

Anak Gerbang Selatan

Antologi Cerita Pendek Anak-Anak Kamparan Membaca